

**ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PELAKSANAAN TRADISI  
MANJAPUIK ADAT PADANG-PARIAMAN  
DI DESA MANDI ANGIN KABUPATEN  
KEPAHIANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Bidang Ilmu Dakwah



**OLEH:**

**RISNAWATI  
NIM. 21521044**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
TAHUN 2025**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risnawati

Nim : 21521044

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

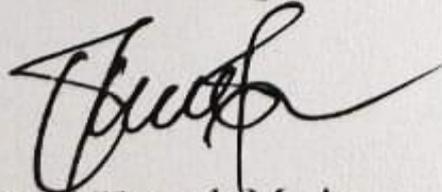
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Risnawati mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya

ucapkan terimakasih.

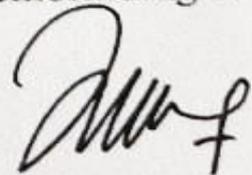
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Savri Yansah M, Ag  
NIP. 199010082019081001

Pembimbing II



Intan Kurnia Syaputri, Ma  
NIP. 199208312020122001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Risnawati

NIM : 21521044

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Curup, 05 Febuari 2025



**RISNAWATI**

**NIM. 21521044**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Faks 21010 Kode Pos 39119  
Email iain.curup@gmail.com.id

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 106 /In.34/FU/PP.00.9/62/2025

Nama : **Risnawati**  
NIM : **21521044**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Komunikasi Dan Penyiaran Islam**  
Judul : **Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Februari 2025**  
Pukul : **16.30-17.30 WIB**  
Tempat : **Ruang Rapat Fakultas Dakwah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**SAVRI YANSAH, M.Ag**  
NIP. 199010082019081001

Sekretaris,

**INTAN KURNIA SYAPUTRI, MA**  
NIP. 199208312020122001

Penguji I,

**DITA VEROLYNA, M.I.Kom**  
NIP. 198512162019032004

Penguji II,

**ANRIAL, MA**  
NIP. 198101032023211012



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

**Dr. Fakhruddin, M. Pd.I**  
NIP. 19750112200604009

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“La Tahzan Innallaha Ma'ana”*

-

*“Janganlah Engkau Bersedih, Sesungguhnya Allah SWT Bersama Kita”*

**Surah At-Taubah Ayat 40**

-

*“Takdir Punya Allah, Tapi Usaha Dan Doa Milik Kita. Maka Menawarlah Dengan Doa Dan Usaha”*

**RISNAWATI**

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang.”**

Kemudian tidak lupa pula penulis mengucapkan sholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau telah menghantarkan kita dari zaman Jahiliah menuju zaman yang penuh dengan teknologi seperti sekarang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Selama dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kendala yang penulis sadari, namun berkat berkah serta kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT akhirnya penulis dapat mengatasi semua kendala saat proses penyusunan skripsi ini. Tak lupa juga rasa terima kasih atas bantuan, dorongan dan bimbingan dari bapak/ibu dosen (umumnya), teman-teman (khususnya) serta semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini, tidak ada yang bisa penulis ucapkan selain kata terima kasih atas semua bantuannya. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., selaku Rektor II IAIN Curup.

4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku wakil Retor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag.,M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Robby Aditya Putra, M.A., selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup.
7. Bapak Savri Yansah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I serta Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A. selaku pembimbing II dan selaku Dosen Pembimbing Akademik
8. Kedua Orang tua, Adik dan Kakak yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang tidak pernah henti guna memberikan motivasi dan rasa semangat untuk mewujudkan impian.
9. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisan dan proses pembuatan Skripsi ini dari awal hingga selesai.

Dengan menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan serta kelemahan. Maka dari itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala kritik dan saran yang bertujuan membangun untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, Febuari 2025

Penulis,

**RISNAWATI**

**NIM : 21521044**

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur serta Alhamdulillah, terima kasih kupanjatkan kepada Allah SWT atas semua pertolongan dan kekuatan yang Engkau berikan kepadaku, sehingga aku bisa menyelesaikan sebuah karya sederhana ini yang bernama skripsi. Maka untuk itu, kupersembahkan karya ini dengan suka cita kepada:

1. Allah SWT. Kuucapkan puji Syukur atas semua petunjuk dan kekuatan yang menjadikanku kuat sehingga terselesaikannya skripsi ini. Hanya Engkau sebaik-baiknya tempat untuk mengadu dan hanya Engkau tempat untuk meminta pertolongan, maka kuucapkan terima kasih atas semua keajaibanmu selama ini. Dengan semua kekurangan dan keterbatasan yang aku miliki, Engkau berikan karunia yang membuatku dapat bertahan dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Untuk orang tuaku, Ayah Alizar dan Ibu Erlinda. Ayah dan Ibu tersayang yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan motivasi. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau mendidik penulis hingga merasakan bangku perkuliahan dan menjadi sarjana.
3. Kakak dan Adikku. Terima kasih banyak atas dukungannya secara moril maupun material, terima kasih atas segala motivasi dan doa yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

4. Keluarga besarku. Terima kasih untuk saran dan dukungan yang membantuku selama ini, tanpa kalian aku bukan apa-apa dan tanpa kalian aku bukan siapa-siapa. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan umur panjang.
5. Kepada sahabat penulis keluarga cemara yaitu Muhammad Lutfi, Rifki Zaelani, Rahmadi, Mega Susilawati, Ningrum, Resti Septiani, dan Ria Susanti. Terima kasih telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dan tak pernah henti saling menyemangati bahkan seperti saudara dan selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama dibangku perkuliahan.
6. Teruntuk Nisa Safira, Yuliana, dan Nuri hidayanti, Yosie Zahra Fadilah dan Siti Nurkholizah yang telah banyak membantu dan menemani setiap proses penulisan tugas akhir ini. Terima kasih karena sudah menjadi partner terbaik dalam proses menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
7. Keluarga besar Arunika Kpi B, terima kasih telah membersamai setiap proses perkuliahan selama ini.
8. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Terima kasih untuk bimbingan dan ilmu yang kalian berikan selama ini, maaf jika pernah melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja selama proses bimbingan skripsi.
9. Dosen FUAD. Terima kasih atas semua ilmu yang diberikan dibangku kuliah selama ini.
10. Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama ini dari awal hingga akhir perjalanan perkuliahan ini.

11. Kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan namanya satu-satu. Terima kasih banyak telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studinya dan menjadi sarjana.

## ABSTRAK

RISNAWATI, NIM 21521044, Judul Skripsi “Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”

Penelitian ini membahas mengenai analisis semiotika dalam pelaksanaan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Tradisi manjapuik merupakan salah satu prosesi pernikahan adat Minangkabau yang unik, di mana pihak perempuan "menjemput" calon pengantin pria ke rumahnya sebelum akad nikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan tradisi manjapuik dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, pasangan pengantin, serta masyarakat yang terlibat dalam prosesi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam tradisi manjapuik, seperti pakaian adat, benda-benda simbolik, dan tahapan prosesi, memiliki makna tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai budaya, hierarki sosial, serta filosofi hidup masyarakat Minangkabau.

Melalui analisis semiotika Barthes, ditemukan bahwa tradisi manjapuik tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat semata, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi budaya yang mempertahankan identitas dan nilai-nilai kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau. Kesimpulannya, tradisi ini memiliki makna denotatif sebagai prosesi pernikahan dan makna konotatif sebagai simbol penghormatan, tanggung jawab, serta kesinambungan adat dalam kehidupan masyarakat.

***Kata Kunci:*** semiotika, tradisi manjapuik, Minangkabau, adat pernikahan, budaya

## **ABSTRACT**

*RISNAWATI, NIM 21521044, Thesis Title “Semiotic Analysis in the Implementation of the Padang-Pariaman Customary Manjapuik Tradition in Mandi Angin Village, Kepahiang Regency”*

*This study discusses the semiotic analysis in the implementation of the Padang-Pariaman customary manjapuik tradition in Mandi Angin Village, Kepahiang Regency. The manjapuik tradition is one of the unique Minangkabau traditional wedding processions, where the woman "picks up" the prospective groom at his house before the marriage contract. This study aims to analyze the symbolic meaning contained in each stage of the manjapuik tradition using Roland Barthes' semiotic approach.*

*The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The research informants consisted of traditional figures, bridal couples, and the community involved in the procession.*

*The results of the study show that each element in the manjapuik tradition, such as traditional clothing, symbolic objects, and stages of the procession, has its own meaning that reflects the cultural values, social hierarchy, and philosophy of life of the Minangkabau people. Through Barthes' semiotic analysis, it was found that the manjapuik tradition not only functions as a traditional procession, but also as a form of cultural communication that maintains the identity and values of kinship in the Minangkabau community. In conclusion, this tradition has a denotative meaning as a wedding procession and a connotative meaning as a symbol of respect, responsibility, and continuity of customs in the life of the community.*

**Keywords:** *semiotics, manjapuik tradition, Minangkabau, wedding customs, culture*

## DAFTAR ISI

### COVER

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Literatur .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Sejarah Teori Semiotika .....	14
B. Konsep Semiotika Roland Barthes .....	18
C. Adat Istiadat Minangkabau .....	25
D. Tradisi Manjapuik Marapulai .....	27
E. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Marapulai .....	29
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Tradisi Manjapuik .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Pendekatan Penelitian .....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
D. Subjek Penelitian .....	42

E. Sumber Data .....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data .....	47
H. Keabsahan Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Tradisi Manjapuik .....	51
B. Penentu Besar atau Kecilnya Pemberian Uang Japuik .....	52
C. Profil Informan .....	55
D. Proses Tahapan Manjapuik Marapulai .....	56
E. Makna Simbol Tradisi Manjapuik Ditinjau Dari Teori Semiotika .....	65
F. Faktor Penghambat dan Pendukung Tradisi Manjapuik Marapulai .....	86
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

A. Tabel 2.2 .....	23
B. Tabel 3.1 .....	42
C. Tabel 4.1 .....	69
D. Tabel 4.2.....	69
E. Tabel 4.3 .....	73
F. Tabel 4.4 .....	76
G. Tabel 4.5 .....	78
H. Tabel 4.6 .....	81
I. Tabel 4.7 .....	83
J. Tabel 4.8 .....	85

## DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 2.1 .....	19
---------------------	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia yang merupakan negara kaya akan keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya tersebut mencirikan suatu kemajemukan dalam suku bangsa Indonesia. Perbedaan yang dimiliki dalam kemajemukan itu mampu memberikan keunikan dan daya tarik tersendiri. Keunikan tersebut dapat diamati dari berbagai segi, salah satunya dari adat istiadatnya. Koentjaraningrat mengatakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya mengenal adat istiadat yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu acara adat atau hajatan. Dalam suatu masyarakat ritual tradisonal atau tradisi dianggap penting yang diwariskan melalui pewarisan tradisi. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para masyarakat.<sup>1</sup>

Berbagai ragam adat ataupun tradisi di Indonesia yang sampai sekarang masih dijunjung tinggi secara kokoh dan masih kental dalam masyarakat

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*.( Jakarta: Rineka Cipta. 1990) hal. 16

Indonesia dan mampu mengikuti perkembangan zaman hingga sekarang atau yang bisa disebut dengan “Hukum Adat” yang merupakan hukum asli yang dibuat dan berasal dari masyarakat asli dari suatu daerah tersebut dan tentunya mempunyai sebuah ciri khusus yang hanya dipunyai oleh daerah tertentu karena hukum adat berasal dari bagian cara berpikir masyarakat tersebut yang tidak dimiliki oleh budaya lain. Sebagai negara yang menjunjung hukum dan keadilan, Indonesia menghargai dan menghormati adanya dan terciptanya hukum adat beserta hak tradisional dari masyarakat tersebut. Salah satu contoh dan dari adanya kebudayaan hukum adat adalah perkawinan adat.<sup>2</sup>

Aturan hukum mengenai perkawinan yang cukup unik karena berbanding kebalik dengan beberapa kebiasaan atau adat dari daerah lain di Indonesia adalah Masyarakat Padang atau bisa disebut dengan Masyarakat Minang atau Minangkabau. Minangkabau memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya tradisi perkawinan yang unik seperti *Manjapuik Marapulai* (pinangan yang di lakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki dengan berbagai tahapan).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Nadia Asmelinda, Erlina B, Okta Ainita, *Hukum Adat Dari Tradisi Perkawinan (Uang Japuik Dan Uang Hilang) Yang Berasal Dari Daerah Padang Pariaman Sumatera Barat*, (Universitas Bandar Lampung) Vol. 8, No. 1, April 2023, hal 2

<sup>3</sup> Dinda Putri Madhatillah, Saifullah Saifullah, Adynata Adynata, *Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Adat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat* (<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/view/28321>, diakses pada tanggal 19 Mei 2024)

Adat dan tradisi ini memiliki makna kekeluargaan dan penghargaan sehingga masyarakat Pariaman hingga kini tetap berupaya untuk melestarikannya. Tradisi “membeli lelaki” atau “*manjapuik marapulai*” dalam pernikahan dengan sejumlah uang ini kerap disebut “uang jemputan” yang besarnya di tentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Tradisi ini sesuai dengan budaya masyarakat yang menganut sistem matrilineal, dimana garis keturunan didasarkan pada ibu. Artinya setiap suami yang menikahi perempuan Minangkabau maka suami tersebut harus ikut dengan kekerabatan istri sehingga melepaskan kedudukan adatnya yang berasal dari orangtuanya.

*Manjapuik marapulai* adalah tradisi atau ciri khas perkawinan di daerah pariaman. Tradisi Bajapuik sudah ada sejak dahulu, bermula dari keadatangan islam ke nusantara. Mayoritas orang minang merupakan penganut agama islam. Sumber adat minangkabau adalah Al-quran, seperti kata pepatah minang “adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah.” Jadi semua adat minang berasal dari ajaran islam.<sup>4</sup>

Menurut Azwar *uang japuik* adalah pemberian dari keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang diberikan pada saat acara *manjapuik marapulai* dan dikembalikan lagi pada saat mengunjungi keluarga pihak perempuan pada pertama kalinya.<sup>5</sup> Dalam *tradisi manjapuik* status

---

<sup>4</sup> Dinda Putri Madhatillah, ‘Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Adat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat’, 19.2 (2023).

<sup>5</sup> *Ibid.*

pekerjaan atau profesi menjadi pertimbangan mencari atau menerima seorang laki-laki yang akan di jadikan suami. Jika si calon mempelai pekerjaannya biasa seperti buruh, pedagang, dengan penghasilan yang rendah maka uang jemputannya biasanya relatif kecil dan begitupun sebaliknya jika si mempelai mempunyai pekerjaan seperti dokter, guru, pegawai negri maka uang *japuik* untuk calon mempelai laki-laki lebih banyak dan tinggi. Selanjutnya melalui status sosial pula pertimbangan tinggi rendahnya uang *japuik* yang harus di berikan pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Oleh sebab itu, pada awalnya *uang manjapuik* dalam adat pariaman adalah adat perkawinan yang di lihat dari gelar yang dimiliki pihak laki-laki seperti gelar Sidi, Sutan, dan Bagindo yang diturunkan dari garis ayah.<sup>6</sup>

Dalam pelaksanaan acara *manjapuik marapulai*, mamak (Paman dari pihak ibu) dari pihak perempuan datang beserta *urang sumando* dan *ninik mamak*. *Ninik mamak* atau *urang sumando* adalah orang yang dihormati dan dianggap memiliki otoritas dalam komunitas adat Minangkabau bukan hanya mengatur jalannya proses adat dalam pernikahan saja, akan tetapi dari segi lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Rizka Amelia, *Budaya Hukum Perkawinan Bajapuik Bagi Masyarakat* (Pariaman) Vol.16 No. 2 Agustus 2019.

<sup>7</sup>Zikra Khasiah, *KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM UPACARA ADAT (Analisis Komunikasi Simbolik Penggunaan Bahasa Kiasan dalam Upacara Pernikahan "manjapuik marapulai" pada Masyarakat Minangkabau di Nagari Paninjauan Kecamatan Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat).*

Adat ini dilakukan hanya dipariaman saja, sedangkan di daerah lain seperti Payakumbuh, Bukittinggi, dan Solok tidak menganut adat ini. Minangkabau menjadi salah satu daerah yang menerapkan tradisi perempuan melamar laki-laki. Tradisi ini di kenal dengan meminang. Pihak wanita akan datang kerumah laki-laki dengan membawa seserahan lengkap beserta cincin emas. Tidak hanya itu, pihak perempuan juga memberikan sejumlah uang (*uang japuik*) kepada pihak laki-laki, selain dari tradisi, hal ini dilakukan untuk menghargai dan menghormati pihak laki-laki.<sup>8</sup>

Untuk mendapatkan kehidupan yang baru yang lebih layak orang Pariaman sebagaimana umumnya orang Minangkabau biasa dikenal suka merantau boleh dikatakan dalam cakupan daerah-daerah di Indonesia dari sabang sampai merauke terdapat perantau dari ranah minangkabau. Salah satunya terdapat pada wilayah Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu yang menetap disana hampir banyak adalah masyarakat pendatang (suku minang) dan berbaur dengan masyarakat lainnya seperti Aceh, Palembang, Rejang, Jawa dan sebagainya. Dan uniknya tradisi *manjapuik* ini mampu dilestarikan oleh *Masyarakat Minang* yang notabennya adalah masyarakat pendatang walaupun bercampur dengan tradisi adat lainnya yang berkembang di desa Mandi Angin.

---

<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1431222>, diakses pada tanggal 10 Mei 2024).

<sup>8</sup> Fikrani zakia."Pemahaman Hadis pinangan perempuan Di Nagari Simarasok, Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat." Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 1

Dalam adat kebudayaan ini, analisis semiotika berperan penting untuk mencari makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. semiotika merupakan studi yang mengkaji tentang tanda dan simbol, serta cara mereka digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks bahasa, budaya, dan komunikasi manusia. Ini mencakup analisis tentang bagaimana tanda-tanda diproduksi, diterima, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Sedangkan Analisis semiotika adalah proses penguraian dan interpretasi tanda-tanda serta simbol-simbol dalam suatu teks atau konteks budaya untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi atau tersirat di dalamnya. Ini melibatkan identifikasi tanda-tanda, analisis struktur, dan konteks sosial-budaya di mana tanda-tanda tersebut muncul.<sup>9</sup>

Analisis semiotika merupakan pendekatan yang luas dan beragam dalam memahami makna dan tanda-tanda dalam budaya. Semua jenis analisis semiotika memberikan pandangan yang berbeda dalam memahami kompleksitas tanda-tanda dan makna dalam budaya. Sebagai metodologi yang fleksibel, mereka dapat diterapkan dalam berbagai konteks kajian budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang cara-cara di mana makna dibentuk, ditransmisikan, dan diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menyesuaikan penelitian dengan analisis semiotika menurut pendapat ahli yaitu Roland Barthes. Roland merupakan tokoh besar

---

<sup>9</sup> Ambarini, Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2012), Hal 27

dalam sejarah semiotika. Menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda.

Roland Barthes, mencetuskan model analisis tanda signifikasi dua tahap atau *two order of signification*. Kemudian Roland Barthes membaginya dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata. Roland Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda tercampur dengan perasaan atau emosi. Konotasi seringkali tidak disadari kehadirannya, dianggap sebagai denotasi. Maka analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang sering terjadi.<sup>10</sup>

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna terhadap “Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”

---

<sup>10</sup> Roland Barthes, Elemen – Elemen Semiologi : *Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis, "teori"*. M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), hal. 13.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan turunan dari batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses tahapan pelaksanaan adat *manjapuik marapulai* didesa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang?
2. Apa makna Analisis Semiotika dalam tahapan pelaksanaan *manjapuik marapulai* didesa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam tradisi *manjapuik marapulai*?

## **C. Batasan Masalah**

Adanya batasan masalah dari penelitian ini diharapkan agar dapat mempermudah serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti memberikan batasan pada “Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan turunan dari rumusan masalah diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan proposal ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses tahapan pelaksanaan *manjapuik marapulai* didesa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang

2. Untuk mengetahui apa makna Analisis Semiotika dalam pelaksanaan *manjapuik marapulai* didesa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam tradisi manjapuik marapulai.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis, sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan kepada penulis dan pihak lain yang berkepentingan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dan bisa menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dikemudian hari serta sebagai data tambahan bagi mahasiswa ataupun peneliti-peneliti lainnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk menganalisis tradisi *Manjapuik Marapulai* pada etnik Minangkabau dalam kajian teori

semiotika. Dalam menyampaikan maksud dan tujuannya dalam hal meminang, bertukar tanda, menjemput *Marapulai* (laki-laki yang dilamar), dan juga mengantarkan *Marapulai* ke rumah *Anak Daro* (perempuan yang melamar).

## F. Kajian Literatur

### 1. Penelitian Terdahulu

Landasan Teori ini memuat dua hal yakni, kajian pustaka dan penelitian terdahulu. Agar tidak terjadinya kesalahpahaman maupun tumpang tindih dengan penelitian yang sudah dilaksanakan dan untuk memperkuat penelitian yang akan dicapai maka peneliti mencari penelitian terdahulu yang dianggap paling relevan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Penelitian pertama ini dilakukan oleh *Dinda Putri Madhatillah, Saifullah Saifullah dan Adynata Adynata*, dalam penelitian jurnalnya pada tahun 2023, dengan judul Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Adat Minangkabau di Padang Pariaman Sumatera Barat. Metodologi penelitian yang dilakukan terhadap penelitian tersebut yaitu dengan metode metode deksripttif dengan pendekatan kualitatif sehingga dapat secara langsung mengetahui pelaksanaan tradisi. Sedangkan dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara

observasi, wawancara dan dokumentasi yang di peroleh langsung dari sumber yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini informan terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, dan beberapa masyarakat Padang Pariaman yang pernah melakukan tradisi bajapuik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Bajapuik di daerah Padang Pariaman murni dari adat yang berlaku di masyarakat.<sup>11</sup>

Dengan demikian, penelitian ini hanya berfokus pada proses Perkawinan Adat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat dan perspektif atau pandangan hukum islam yang berlaku dalam adat ini. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisa makna yang terkandung pada setiap tahapan-tahapan proses yang dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam menjalani tradisi perkawinan “*manjapuik*” adat Padang- Pariaman.

- b. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hamidatul Mardhiah dan Muhammad Hidayat dalam jurnalnya pada tahun 2023 yang berjudul Fungsi Tradisi Bajapuik Pada Orang Pariaman. Metode penelitian yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan

---

<sup>11</sup> Dinda Putri Madhatillah, Saifullah Saifullah, Adynata Adynata, Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Adat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat, Vol 19, No 2 (2023). hal 70-76

*purposive sampling* dengan informan berjumlah 9 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dari tradisi bajapuik yaitu pertama sebagai tanda ucapan terimakasih kepada pihak laki laki yang telah membesarkan dan membiayai anaknya hingga sukses, kedua sebagai penghargaan kepada calon mempelai dan pihak keluarga laki-laki.<sup>12</sup>

Berdasarkan kesimpulan diatas penelitian terdahulu ini berfokus pada perkembangan zamannya, sehingga menimbulkan penyederhanaan didalamnya, seperti tradisi ini lebih bersifat fleksibel. Dan penelitian yang akan dilakukan ini lebih berfokus pada tata cara pelaksanaan tradisi “*manjapuik*” di daerah perantauan dan pandangan atau prespektif masyarakat pribumi terhadap tradisi ini.

- c. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Kartini, Mailin, dan Ahmad Thamrin Sikumbang dalam tesisnya pada tahun 2021 yang berjudul Tradisi Manjapuik Marapulai Pada Etnik Minangkabau Di Kota Medan (Kajian Dalam Perspektif Komunikasi Islam). Metodologi penelitian yang dilakukan terhadap penelitian ini menggunakan

---

<sup>12</sup> Mardhiah, H., & Hidayat, M. (2023). *Fungsi Tradisi Bajapuik Pada Orang Pariaman. Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 5(2), 114-122.

metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan berbagai fenomena yang terjadi. Kaitannya dengan penelitian ini adalah pengungkapan pelaksanaan tradisi secara normatif dan terjadinya pergeseran pelaksanaan pada saat ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan beserta saran.<sup>13</sup>

Dengan demikian, pembeda analisis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu berfokus pada tata cara pelaksanaan tradisi serta hukum atau pandangan islam dalam tradisi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada tahapan pelaksanaan dan apa makna yang tersirat atau tersembunyi dari tradisi manjapuik marapulai ini dilihat dari tanda-tanda dan simbol yang ada dan ditinjau melalui konsep teori semiotika Roland Barthes.

---

<sup>13</sup> Kartini, Mailin, & Ahmad Thamrin Sikumbang. (2022). *Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan (Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam)*. JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study, 8(1), 13–25

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sejarah Teori Semiotika

Kata semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Maka semiotik berarti ilmu tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.<sup>14</sup>

Teori semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “suara berarti” atau “makna grafik” semiotika adalah studi tanda-tanda (*sign*), fungsi dan produksi makna.<sup>15</sup>

Pada awalnya, pemikiran mengenai tanda dapat ditemukan dalam karya-karya filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Dalam karyanya *Cratylus*, Plato berpendapat bahwa kata-kata memiliki hubungan alami dengan objek yang mereka wakili. Sedangkan Aristoteles lebih menekankan pada simbol dan signifikasi dalam

---

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 26

<sup>15</sup>Jafar Dkk, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), Hal.3

konteks logika. Pemikiran tentang tanda pada masa ini lebih cenderung metafisik dan belum sistematis.

Memasuki abad ke-20, ilmu semiotika mulai berkembang pesat berkat pemikiran Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa dari Swiss, yang dianggap sebagai bapak semiotika modern. Saussure memperkenalkan konsep tentang tanda yang terdiri dari dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurutnya, makna sebuah tanda hanya bisa dipahami dalam hubungan dengan tanda-tanda lain dalam sistem bahasa. Pemikiran ini menjadi dasar bagi aliran strukturalisme, yang memandang bahwa makna ditentukan oleh struktur atau hubungan antar elemen dalam sistem tersebut.<sup>16</sup>

Namun, pemikiran semiotika tidak hanya berfokus pada bahasa. Charles Sanders Peirce, seorang filsuf asal Amerika, mengembangkan teori semiotika yang lebih luas dan mencakup lebih banyak jenis tanda. Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori yaitu ikon yang mirip dengan objeknya (seperti gambar), indeks yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objeknya (seperti jejak kaki) dan simbol yang hanya berarti karena konvensi sosial (seperti kata-kata dalam bahasa). Pandangan Peirce ini membuka pemahaman bahwa tanda tidak hanya berlaku dalam bahasa, tetapi juga dalam fenomena lain seperti gambar dan isyarat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> O Alex Sobur, M.Si., “*Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),107

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 42-43

Selanjutnya, perkembangan semiotika semakin dinamis dengan munculnya Roland Barthes, yang membawa semiotika ke dalam kajian budaya populer. Roland mengamati bagaimana tanda-tanda dalam media dan budaya dapat membentuk makna sosial. Ia memperkenalkan analisis tentang mitos dan cara-cara media membentuk realitas.

Seiring dengan berjalannya waktu, ilmu semiotika berkembang lebih jauh dan kini diterapkan dalam berbagai bidang, seperti media, komunikasi, sosiologi, hingga desain visual. Konsep semiotika tidak hanya digunakan untuk memahami bahasa, tetapi juga gambar, iklan, film, dan fenomena budaya lainnya yang mengandung tanda-tanda yang dapat dianalisis.

Semiotika ini menjadi metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer adalah menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ambarini, Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2012), Hal 27

Dengan demikian, adapun tokoh ahli dalam semiotika yang sampai saat ini dijadikan pendoman untuk melihat suatu makna yang tersembunyi yaitu Ferdinand De Saussure yang mengemukakan bahwa dari bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari signifiant (petanda) dan signifié (penanda). Signifiant merujuk pada bentuk atau representasi tanda, sementara signifié adalah makna atau konsep yang dipahami setelah menerima tanda. Saussure juga membagi konsep semiotikanya menjadi empat, yaitu *signifiant* dan *signifié*, *langue* dan *parole*, *synchronic* (studi bahasa dalam suatu waktu tertentu) dan *diachronic* (studi perkembangan bahasa seiring waktu), *syntagmatic* dan *paradigmatic* (hubungan antar unsur dalam bahasa).

Sedangkan menurut tokoh Charles Sanders Peirce mengatakan tanda-tanda memiliki hubungan dengan objek yang mereka representasikan, baik melalui kemiripan atau hubungan sebab-akibat. Ikon adalah representasi visual yang menggambarkan objek secara langsung, seperti gambar atau patung sapi yang mewakili seekor sapi. Indeks, di sisi lain, adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dengan objek, seperti suara atau gerakan kucing yang menunjukkan keberadaan kucing. Kedua tanda ini mengacu pada objek nyata yang dapat dikenali.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Alex Sobur, "Analisis Media: Panduan Komprehensif Wacana, Analisis, dan Analisis Framing" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 99.

## B. Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg, Prancis dan ia merupakan seorang filsuf, teoretikus sastra, dan kritikus budaya asal Prancis yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori semiotika dan studi budaya.<sup>20</sup>

Roland dikenal dengan pendekatannya yang inovatif terhadap teks dan budaya, serta kontribusinya dalam memahami hubungan antara bahasa, simbol, dan ideologi. Salah satu karya monumental Barthes adalah *Mythologies*, yang mengkaji bagaimana simbol-simbol dalam budaya populer menyampaikan mitos dan nilai ideologis yang sering tidak disadari oleh masyarakat.<sup>21</sup>

Roland merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan – pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. Roland menyajikan model analisis dua penandaan, atau dua tatanan penandaan. Roland kemudian membahasnya dari segi denotasi dan interpretasi.

Signifikansi langkah pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda di nyata bentuk. Roland menyebutnya sebagai denotasi, yaitu kebenaran sejati atau universal yang diterima secara luas oleh semua orang.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal 27

<sup>21</sup> Putri, A. D. "*Peran Semiotika Roland Barthes dalam Menganalisis Fenomena Budaya Populer*." Skripsi (Universitas Gadjah Mada, 2020).

Sebagai contoh, kata “ayam” mempunyai arti “unggas”, yang berarti telur, berbulu, dan kotek. Ini adalah kesalahpahaman umum yang diyakini hampir semua orang benar.<sup>22</sup>

Gambar 2.1

Konsep Hubungan Trikotomi<sup>23</sup>  
The Semiotics Of Roland Barthes

<b>1. Signifer (Penanda)</b>	<b>2. Signified (Penanda)</b>
<b>3. Denotative sign (tanda denotatif)</b>	
<b>4. CONNOTATIVE SIGNIFER (PENANDA KONOTATIF)</b>	<b>5. CONNOTATIVE SIGNIFED (PETANDA KONOTATIF)</b>
<b>6. CONNOTATIVE SING (TANDA KONOTATIF)</b>	

Sumber: (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2016)

Dari gambar 2.1 konsep hubungan trikotomi diatas adalah sistem tanda pertama disebut sebagai denotasi sedangkan tanda kedua disebut konotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan pentingnya babak kedua. Hal ini menggambarkan hubungan yang berkembang ketika seseorang mengalami tekanan emosional atau

<sup>22</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 63.

<sup>23</sup>Diakses pada tanggal 19/12/24 pada pukul 04.22 wib <https://www.google.com/search?q=https://komunikasiana.wordpress.com/2020/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar/>

psikologis. Konotasi sering kali digunakan sebagai denotasi dan tidak menunjukkan keadaan sebenarnya. Oleh karena itu, analisis semiotika digunakan untuk memperbaiki permasalahan psikologis yang sering terjadi.<sup>24</sup>

Roland mengembangkan teori konotasi sebagai dasar untuk mengkaji budaya dan membangun teori tentang kebudayaan. Konotasi tentang suatu gejala budaya dapat terbentuk pada suatu komunitas. Dalam kajian tentang kebudayaan, konotasi tersebut dikembangkannya menjadi teori tentang mitos yang berbeda dengan mitos yang dikenal secara umum.<sup>25</sup>

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.<sup>26</sup>

Mitos dalam arti khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi, yaitu pemaknaan tanda yang bersifat arbitrer (sewenang-wenang) sehingga terbuka untuk berbagai kemungkinan. Mitos dengan arti tersebut dikatakan Barthes sebagai sistem semiologi. Bicara tentang mitos

---

<sup>24</sup> Roland Barthes, Elemen – Elemen Semiologi : *Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis, "terj"*. M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

<sup>25</sup> Sobur, *Semitoka Komunikasi*, hlm 70

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm, 71.

merupakan satu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dirangkai menjadi mitologi yang berperan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Van Zoest menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.<sup>27</sup>

Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Jika Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkat-tingkatan makna. Maka denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk.<sup>28</sup>

Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu nilai-nilai budaya yang karenanya berupa pada tingkatan kedua (*second order*). Yang menarik berkenaan dengan semiotika Roland Barthes adalah digunakannya istilah mitos (*myth*), yakni rujukan bersifat cultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (di

---

<sup>27</sup> Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

<sup>28</sup> Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), hlm,

samping budaya). Dengan kata lain mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat.<sup>29</sup>

Menurut Barthes mitos diartikan sebagai sistem komunikasi dengan anggapan mitos adalah sebuah pesan. Mitologi merupakan bagian dari ilmu yang membahas tentang tanda dan bentuk, atau biasa disebut dengan semiologi. Mitologi dan semiologi berhubungan dengan nilai yang tidak hanya puas dengan fakta. Fakta dianggap sebagai tanda yang dapat digunakan untuk mendefinisikan dan menjelajahi hal lainnya. Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan bagian dari sistem semiologi, yakni sistem tanda yang dimaknai oleh manusia. Jika konotasi telah terbentuk dan melekat dalam masyarakat maka akhirnya itu akan menjadi sebuah mitos.<sup>30</sup>

Bagi Barthes, semua hal yang telah diwajarkan dalam lingkup masyarakat maka itu merupakan bagian dari proses konotasi. Terdapat dua perbedaan yang muncul dari teori Barthes. Pertama, Barthes lebih menekankan teorinya kepada mitos yang terdapat dalam budaya tertentu (tidak individual). Kedua, Barthes juga menekankan teorinya dalam penandaan. Secara teoritis, bahasa memiliki sifat yang statis, hal ini dapat dimasukkan dalam ranah denotasi.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm, 164.

<sup>30</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 28.

<sup>31</sup> Muhammad Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hlm. 7.

Fokus kajian Barthes dalam semiologi terletak pada taraf tingkatan yang kedua yaitu mitologi atau metabahasa. Bagi Barthes, mitos ialah sistem komunikasi yang mencakup sebuah pesan. Mitos merupakan ideologi yang terbentuk dalam masyarakat. Mitos hanyalah perwakilan yang mempresentasikan sebuah makna dari apa yang terlihat atau nampak saja dan bukan makna yang sesungguhnya. Menurut Barthes, mitos bukanlah sebuah realitas yang *unreasonable* maupun *unspeakable*, akan tetapi ia merupakan sistem komunikasi yang berisi pesan yang bertujuan mengungkapkan serta memberikan sebuah pembenaran terhadap nilai-nilai yang dominan.<sup>32</sup>

**Tabel 2.2**  
**Kesimpulan Pokok Semiotik Menurut Para Tokoh**

No	Nama Tokoh	Pokok Semiotika
1.	Ferdinand De Saussure	Menurut Ferdinand Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu signifiant dan signifie, langue dan parole, synchronic dan diachronic, serta syntagmatic dan paradigmatic
2.	Charles Sanders Peirce	Peirce membagikan tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol).
3.	Roland Barthes	Pokok ilmu semiotika menurut Roland Barthes berfokus pada analisis tanda-tanda dalam budaya, yang terdiri dari dua elemen utama: signifier (penanda) yang merujuk pada bentuk fisik tanda, dan signified (petanda) yang merupakan makna yang terkandung di dalamnya. Barthes juga membedakan antara denotasi

<sup>32</sup> Rusmana, *Filsafat Semiotika (Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis)*, hlm. 206.

	(makna literal) dan konotasi (makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya), serta memperkenalkan konsep mitos, yaitu cara tanda-tanda membentuk ideologi tertentu yang dianggap sebagai kebenaran alami. Selain itu, ia menekankan pentingnya memahami tanda dalam konteks sistem budaya dan sosial yang lebih luas untuk mengungkap makna yang tersembunyi di baliknya.
--	---

Dari tabel 2.2 diatas peneliti menyajikan atau merincikan pokok teori semiotik berdasarkan dari tiga tokoh terdapat sebuah tanda memiliki persamaan dalam pengertiannya. Yang membedakan mereka hanyalah konsep yang mereka terapkan dalam penelitiannya untuk memahami situasi tertentu. Seandainya Fernand lebih cenderung menggunakan bahasa untuk memahami situasi tertentu dan menerjemahkannya ke dalam konsep yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, peneliti dalam mengkaji adat manjapuik marapulai di Pariaman, Sumatra Barat dengan pendekatan semiotika yang lebih tepat adalah yang menggunakan teori Roland Barthes. Hal ini karena Barthes memberikan perspektif yang kuat dalam menganalisis simbol-simbol budaya dalam konteks sosial dan ideologi yang lebih luas. Analisis semiotika Barthes lebih dapat membantu menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan praktik budaya dalam Manjapuik Marapulai, yang bukan hanya berfungsi

sebagai tanda, tetapi juga sebagai bagian dari mitos sosial yang membentuk ideologi masyarakat Minangkabau.<sup>33</sup>

### C. Adat Istiadat Minangkabau

Adat istiadat atau suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu masyarakat dengan maksud untuk mengatur tata tertib. Dan ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang dilaksanakan secara turun temurun pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun-temurun seperti contohnya tradisi pernikahan yang terjadi di Minangkabau, Padang-Sumatra barat.

Adat ini dilatarbelakangi karena masyarakat Minang atau biasanya disebut Minangkabau-Sumatra Barat khususnya pada daerah Pariaman sangat kental sistem matrilinealnya. Serta peran *ninik mamak* sangat besar dalam Minangkabau sehingga adat atau tradisi ini sampai sekarang masih dilestarikan. *Ninik mamak* adalah gelar kehormatan dalam masyarakat Minangkabau. Gelar ini diberikan kepada orang yang dihormati dan dianggap memiliki otoritas atau keahlian tertentu dalam komunitas adat Minangkabau. Secara harfiah, "ninik" berarti "leluhur" atau "orang tua", sedangkan "mamak" merujuk kepada "paman" atau "keluarga besar". Oleh karena itu, secara keseluruhan, "ninik mamak"

---

<sup>33</sup> Saleh, Irfan. "Semiotika dalam Adat dan Tradisi Minangkabau," Jurnal Antropologi Budaya 10 (2015): 67-80.

bisa diartikan sebagai "leluhur atau paman yang dihormati". Sebagai gelar kehormatan, *Ninik Mamak* memiliki peran penting dalam menjaga adat dan tradisi masyarakat Minangkabau. Mereka sering kali menjadi penasihat atau pemimpin dalam urusan adat dan kebudayaan. Peran mereka bisa berkisar dari menyelesaikan konflik antar keluarga hingga menjadi penengah dalam proses keputusan yang melibatkan kepentingan komunitas.<sup>34</sup>

Di Minangkabau terkhususnya Pariaman bisa dikatakan bahwasanya budayanya masih cukup kental di masyarakat baik di tanahnya sendiri ataupun diperantauan, sedangkan pada daerah lain di Sumatra Barat seperti Bukit Tinggi, Solok, dan daerah tertentu lainnya memiliki budaya dan tradisi adat yang mungkin berbeda-beda. Sehingga daerah Pariaman dikenal sebagai salah satu daerah di Sumatra Barat yang kental mempertahankan tradisi garis keturunan matrilineal secara kuat.<sup>35</sup>

Meskipun demikian, di daerah lain seperti Bukittinggi dan Solok mungkin tidak terlalu menganut tradisi "*manjapuik marapulai*", akan tetapi sistem garis keturunan matrilineal masih ada, namun tradisinya mungkin tidak sekuat di Pariaman. Oleh karena itu, secara umum sistem

---

<sup>34</sup> Azwar, W. (2001). *Martilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapuik*. Galang Pers.

<sup>35</sup> Efendi, Yusri. (2016). *Manjapuik Marapulai: Asal Mula dan Fungsinya dalam Masyarakat Minangkabau*. Jurnal Tabularasa, 13(1), 1-10

garis keturunan matrilineal tetap menjadi ciri khas budaya Minangkabau yang mendominasi di wilayah Sumatra Barat.<sup>36</sup>

#### **D. Tradisi Manjapuik Marapulai**

Tradisi merupakan suatu warisan dari nenek moyang dan berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan yang memiliki fungsi tertentu. Salah satunya warisan berupa tradisi. *Manjapuik* adalah tradisi atau ciri khas perkawinan di daerah pariaman. *Manjapuik* adalah prosesi pernikahan yang turun temurun dari nenek moyang dengan filososofi yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” yang artinya menjadikan ajaran islam sebagai salah satunya landasan dan pedoman dalam berkehidupan.

*Tradisi Manjapuik* adalah mempelai laki-laki biasanya diberi pembekalan oleh pihak perempuan yang di sebut *Bajapuik* (dijemput) yang ini merupakan kesepakatan dari *mamak* (paman) antara *mamak* (paman) yang mau menghargai sanak *kamanakan* (keponakan) yang akan di jadikan mempelai laki-laki. *Bajapuik* merupakan simbolisasi dari seseorang yang berasal dari keturunan atas asal usul yang jelas dan sebagai penghormatan kepadanya di beri uang jempunan.<sup>37</sup>

Tradisi bajapuik (dijemput) dalam masyarakat adat Pariaman minangkabau termasuk kedalam unsur Adat Nan Diadatkan karena tradisi ini dapat berubah dan diubah dengan cara musyawarah atau

---

<sup>36</sup> Khaidir, M. Ali. (2017). *Manjapuik Marapulai, Upacara Khas Masyarakat Minangkabau*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 19(2), 209-224.

<sup>37</sup> Rizka Amelia, *Budaya Hukum Perkawinan Bajapuik Bagi Masyarakat Pariaman* Vol.16 No. 2 Agustus 2019 , hlm 147

bersifat fleksibel. Dan fungsi dari tradisi manjapuik yaitu suatu tradisi meminang atau proses penjemputan yang dilakukan pihak perempuan dengan memberikan sejumlah uang kepada pihak laki-laki untuk membawa calon mempelai pria ke rumah calon istrinya dengan makna ucapan terimakasih kepada orang tua laki laki yang telah membesarkan dan membiayai anaknya hingga sukses.<sup>38</sup>

Pada dasarnya terdapat dua jenis uang yang diberikan kepada pihak laki-laki yaitu sebagai berikut:

- a. Uang Hilang adalah pemberian dari pihak perempuan terhadap pihak laki-laki berupa uang. Namun uang yang sudah diberikan tersebut tidak akan diberikan kembali untuk pihak pengantin perempuan, maksudnya pihak laki-laki tidak memiliki keharusan untuk mengembalikannya uang tersebut sehingga uang hilang sedikit berbeda dari uang *japuik* (jemputan).
- b. Uang Jemputan (*japuik*) adalah berupa uang yang diberikan kepada pihak laki-laki. Uang ini menjadi simbol garis keturunan atau asal usul yang pasti, penghargaan kepada keluarga seorang pria yang telah membesarkan calon menantunya dengan baik. Uang *japuik* merupakan jumlah uang yang diberikan dari pihak wanita ke pria. Setengah dari uang jemputan kemudian diserahkan atau dikembalikan oleh pihak laki-laki kepada anak *daro* (mempelai

---

<sup>38</sup> Mardhiah, H., & Hidayat, M. (2023). *Fungsi Tradisi Bajapuik Pada Orang Pariaman. Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 5(2), 114-122.

perempuan) ketika kerumah mertuanya pada hari manjalang (ngunduh mantu) berupa barang seperti emas.

Uang jemputan bukanlah mahar pernikahan dalam Islam karna diberikan sebelum pernikahan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Uang jemputan yang diberikan kepada pihak laki-laki dari pihak perempuan sebagai syarat perkawinan dan dikembalikan lagi pada pihak perempuan saat acara *manjalang mintuo*. Dan hal ini, tidak berarti bahwa biaya pernikahan ditanggung secara keseluruhan oleh perempuan dan bukan juga bermakna bahwa perempuan yang akan menafkahi lelakinya kelak.<sup>39</sup>

## E. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Marapulai

### 1. *Mereseek*

Maresek dapat diartikan meraba-raba yaitu tahapan pertama untuk mendatangi pihak keluarga calon mempelai pria. Maresek merupakan suatu tradisi yang berasal dari Minangkabau yang meliputi proses kegiatan dengan mendatangi pihak lelaki yang akan dipilih sebagai mempelai pria terhadap anak perempuannya. Kegiatan maresek bersifat rahasia karena prosesnya hanya diketahui oleh pihak keluarga wanita dengan ibu dari mempelai pria saja. Pada proses ini terdapat makna yang sama yaitu untuk melakukan kegiatan penjajakan pertama yang merupakan sebuah langkah utama dalam dilakukannya suatu proses pelaksanaan pernikahan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Syarifoeidin, A. (2011). *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Medan: PT Griya Medan Prima.

<sup>40</sup> Dinda Putri Madhatillah, Saifullah Saifullah, Adynata Adynata, *Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Adat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat*, Vol 19, No 2 (2023). hal 73-76

## 2. *Maantaan Asok*

Maantaan asok (mengantarkan asap) yaitu setelah pria yang ingin dinikahi memberi persetujuan dan memberi respon positif, beberapa orang perwakilan dari pihak wanita akan mendatangi rumah sang pria untuk mengantarkan asap yang merupakan tahapan penting dalam tradisi uang jemputan.

Dalam tahapan inilah nominal uang jemputan didiskusikan. Keluarga dari pihak laki-laki dari pihak laki-laki akan memberikan nominal awal yang mereka inginkan berdasarkan kesepakatan dari pihak mereka, namun nantinya perwakilan keluarga perempuan diperbolehkan melakukan penawaran dan meminta keringanan sehingga mereka tidak harus terbebani oleh permintaan dari keluarga laki-laki, jika kesepakatan belum tercapai, prosesi ini masih bisa dilanjutkan di lain waktu dan perwakilan dari pihak wanita diizinkan berdiskusi dahulu dengan keluarga besarnya. Proses inilah terjadi kesepakatan antara mamak kedua belah pihak, dan disinilah uang japuik di tentukan.<sup>41</sup>

## 3. *Batuka tando*.

Secara harfiah artinya bertukar tanda, kedua belah pihak keluarga yang telah sepakat menjodohkan anak kemenakan mereka. Saling memberikan benda sebagai tanda ikatan sesuai dengan hukum perjanjian. makna dari tanda tersebut adalah saling menukar tanda yaitu tanda akan adanya memulai awal pernikahan kedua calon mempelai yang telah ada keterikatan dan pengesahan, tetapi juga

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

kedua belah pihak keluarga. Jadi tidak bisa lagi memutuskan secara sepihak perjanjian yang telah disepakati.

#### 4. *Babaua*

Secara bahasa arti babau adalah berbaur dan secara istilah babaua artinya bermusyawarah dimana waktu acara ini semua masyarakat berkumpul dan bermusyawarah dan membicarakan kapan waktu pernikahan itu dilaksanakan. Babaua adalah bermusyawarah antara pihak perempuan dan pihak laki-laki, disana akan di undang semua masyarakat yang patut seperti *niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, ipa, bisan, urang sumando urang mudo, urang tuo* dan tokoh masyarakat. Pada hari yang ditentukan pihak rumah mempelai wanita akan menyiapkan keperluan dan kelangsungan saat acara babaua dimulai.

#### 5. *Baralek*

Baralek merupakan rangkaian adat suku Minangkabau dalam melaksanakan pesta seperti pernikahan, pengangkatan penghulu, membangun rumah dan sebagainya. Namun baralek lebih identik dan dikenal dengan resepsi pernikahan ala adat Minangkabau. Baralek dilaksanakan pada hari yang telah di sepakati sebelumnya, dimana *anak daro* (mempelai wanita) dan marapulai (mempelai laki-laki) telah di rias dipergagah dan dipercantik setelah itu disandingkan dalam satu pelaminan yang di hias sebagus-bagusnya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hal. 74

## 6. *Manjalang*

Kata "*manjalang*" memiliki padanan "mengunjungi" dalam Bahasa Indonesia, yang artinya berkunjung. Ini merupakan cara puncak di rumah *marapulai*. Di sana, para kerabat berkumpul menanti *anak daro* yang datang manjalang. Manjalang dilakukan oleh sepasang pengantin di Minangkabau ke rumah *marapulai* (pengantin laki-laki) setelah acara *barelek*. Prosesnya diawali dari rumah pengantin wanita. Waktu berangkat dari rumah, kedua pengantin berjalan bersisian, diapit *sumando* dengan pakaian mereka yang terbagus.<sup>43</sup>

Pada tahapan inilah uang jempunan yang diberikan kepada pihak laki-laki oleh pihak perempuan sebagai syarat perkawinan dan dikembalikan lagi pada pihak Perempuan biasanya harga atau jumlahnya sengaja dlebihkan dari uang japuiknya. Lazimnya uang japuik ini berupa benda berharga. Seperti uang japuik laki-laki senilai rupiah, maka berupa emas polos yang dikembalikan pada pihak perempuan dalam bentuk kalung setelah diberi tampuk sekaligus dengan rantainya. Bagi pihak laki-laki, nilai lebih yang diberikan pada perempuan ini memiliki makna tersendiri. Keluarga laki-laki akan merasa malu dan terhina apabila nilai pengembalian uang japuikitan sama atau malah lebih rendah dari yang diterima.

Sebab, menurut Chairuddin, dalam uang japuik ini terkandung makna penghargaan terhadap masing-masing pihak. Laki-laki dihargai dengan uang

---

<sup>43</sup> Syarifoeidin, A. (2011). *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Medan: PT Griya Medan Prima

japuik dan perempuan dihargai dengan melebihi nilai pengembalian uang japuiknya. Pengembalian uang japuik oleh pihak laki-laki dilakukan pada saat manjalang, yaitu kunjungan pertama anak daro (mempelai laki-laki) setelah satu hari selesai beralek atau pesta pernikahan.<sup>44</sup>

#### **F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Tradisi Manjapuik Marapulai**

Sebuah tradisi yang bisa dibilang sangat memiliki korelasi dengan sebuah ungkapan khas minang yang berbunyi “*Adat basandi syarak, syarak basandi Khitabullah*” yang artinya bersendikan kepada agama dan agama bersendikan kepada kitab suci al-quran.<sup>45</sup> Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan kebudayaannya dan diwariskan secara turun temurun sehingga sekarang menjadi tradisi dan dilestarikan oleh masyarakat minang.

Salah satunya adalah tradisi perkawinan yang disebut dengan tradisi *manjapuik marapulai* (menjemput mempelai laki-laki) dan daerah Pariaman adalah satu dari sedikitnya daerah di ranah minangkabau yang mempertahankan adat “membeli lelaki” dalam pernikahan. Membeli

---

<sup>44</sup> Bunga Moeleca, Konstruksi Realitas Makna Bajapuik Pada Pernikahan Bagi Perempuan Pariaman Di Kecamatan Pasir Penyu, 2015 (<https://media.neliti.com/media/publications/32128-ID-konstruksi-realitas-makna-bajapuik-pada-pernikahan-bagi-perempuan-pariaman-di-ke.pdf>, diakses tanggal 11 juni 2024).

<sup>45</sup> Robi Fernandes and Hesti Asriwandari, ‘Tradisi Pasambahan Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai Di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat)’, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3.2 (2016), pp. 1–15 <<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/10736>>.

dengan sejumlah uang ini kerap disebut “uang jemputan” yang besarnya di tentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.<sup>46</sup>

Tradisi Bajapuik merupakan identitas masyarakat Pariaman, yang berawal dari kebiasaan setempat dan disepakati bersama. Identitas inilah yang menjadi bentuk keunikan dan keistimewaan dari wanita Minangkabau. Tradisi pernikahan merupakan suatu bentuk melestarikan budaya. Akan tetapi, terdapat faktor penghambat dan pendorong pada tradisi bajapuik adat pernikahan pariaman bagi masyarakat apalagi diperantau.<sup>47</sup>

Faktor pendukung pada tradisi manjapuik marapulai terdapat pada peranan *ninik mamak* diperantauan yang masih cukup kental dan kuat. Adapun beberapa fungsi *mamak* dalam adat Minangkabau secara adalah sebagai pemimpin dalam kaumnya dan membimbing kepada *kemenakannya* (keponakannya) terutama terhadap *kemenakannya* (keponakan) yang perempuan.<sup>48</sup> Menjadi kepala keluarga dan *mamak* di rumah *kemenakannya* bukanlah hal perkara yang mudah, karena tanggung jawabnya yang besar. Dimana dia harus melaksanakan tugasnya dalam waktu yang bersamaan sekaligus.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Madhatillah, ‘Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Adat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat’.

<sup>47</sup> Studi Fenomenologi and Komunikasi Antarbudaya, ‘PERGESERAN MAKNA TRADISI BAJAPUIK ADAT PERNIKAHAN’, 11.1 (2023), pp. 16–25.

<sup>48</sup> Fernandes and Asriwandari, ‘Tradisi Pasambahan Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai Di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat)’.

<sup>49</sup> Hamidatul Mardhiah and Muhammad Hidayat, ‘Fungsi Tradisi Bajapuik Pada Orang Pariaman’, *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 5.2 (2023), pp. 114–22, doi:10.24036/csjar.v5i2.144.

Berkaitan dalam tradisi perkawinan bajapuik terdapat sifat negatif yang dapat mempengaruhi tradisi sehingga menjadi faktor penghambat dalam tradisi yaitu batalnya proses pertunangan yang menyebabkan pernikahan tidak terjadi. Pemberian uang jempunan ini diawali dengan proses pertunangan atau batimbang tando. Pada prosesi ini, kedua keluarga memiliki kesepakatan untuk menjalankan tradisi bajapuik. Apabila belum menemukan kesepakatan mengenai besar uang jempunan maka proses pelaksanaan tradisi perkawinan bajapuik tidak dapat berlangsung.

Selanjutnya martabat dan status sosial masyarakat adat khususnya laki-laki dihargai atau dianggap penting dalam lingkungan sosial masyarakat adat pasangan Minangkabau. Tradisi ini membuat laki-laki dihormati karena berhasil membesarkan keponakannya, yang dihargai oleh keluarga perempuan sebagai tradisi turun-temurun. Menimbulkan perselisihan hubungan antara mempelai laki-laki dengan keluarganya sendiri. Konflik antara mempelai laki-laki dengan keluarganya sendiri ini dapat terjadi apabila laki-laki tetap bersikeras melangsungkan perkawinan walaupun pihak perempuan itu tidak mau memberikan uang jempunan. Perkawinan yang ditempuh didasarkan pada ajaran agama atau hukum positif tanpa memperhatikan adat. Hal ini mendapatkan pertentangan dari keluarganya yang bersikeras untuk tetap melaksanakan adat. Hal ini menunjukkan perselisihan dari keluarga sendiri baik itu dari orang tua,

*niniak mamaknya*. Pada akhirnya, mempelai laki-laki tidak dihormati dilingkuangan keluarganya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Mardhiah and Hidayat, 'Fungsi Tradisi Bajapuik Pada Orang Pariaman'.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini dan rasa keingintahuan peneliti terhadap adat perkawinan Minangkabau terkhususnya pariaman dan suatu makna adat yang tidak dapat terjawab tanpa adanya penelitian ini. Penelitian adalah kegiatan sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, memahami, memverifikasi, atau mencari solusi terhadap suatu masalah tertentu. Jenis penelitian dapat dibedakan berdasarkan tujuan, metode, dan pendekatannya.

Pada penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dirujuk oleh Lexy.J. Moleong, metode kualitatif merupakan cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh individu serta tindakan yang diamati.<sup>51</sup> Pendekatan kualitatif merupakan cara yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, ketertarikan, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh terkait “Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi

---

<sup>51</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.4

Manjapuik Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”.<sup>52</sup>

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, Respons awal dalam penelitian kualitatif yaitu terdapat kepekaan terhadap masalah yang muncul di lingkungan, ingin menelaah secara mendalam, dan menangkap makna dari suatu fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan pemikiran.<sup>53</sup>

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena di lingkungan alami mereka.<sup>54</sup>

## **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, menurut Bodgan dan Taylor Metodologi ini menghasilkan data deskriptif berupa Orang-orang dan perilaku mereka dapat diamati Metode ini berfokus pada latar belakang dan individu tersebut secara keseluruhan.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Usman Husaini dan Purnomo Sertiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm 41

<sup>53</sup> Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022

<sup>54</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995 ), h. 58

<sup>55</sup> exy. J. Moleong ,*Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

Menurut Nawawi, pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai proses atau rangkaian informasi yang dikumpulkan dari kondisi kehidupan nyata suatu objek dan dihubungkan dengan pemecahan masalah dari sudut pandang teoritis dan praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan pengumpulan data dalam kondisi yang tepat untuk menghasilkan hasil yang dapat diterima akal sehat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif.<sup>56</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan merincikan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan bahan pertimbangan bahwa tradisi yang diteliti termasuk fenomena yang membutuhkan penggunaan pengamatan serta observasi lebih dalam. Dengan metode kualitatif deskriptif juga dapat memungkinkan peneliti dalam menggambarkan suatu fenomena secara mendalam.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan data yang sebenarnya tentang fenomena yang akan diteliti.<sup>57</sup> Adapun lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah di Kabupaten Kepahiang, Desa Mandi Angin. Berdasarkan praobservasi yang dilakukan guna untuk mendapatkan data mengenai makna tradisi perkawinan “manjapuik marapulai” yang mana tradisi

---

<sup>56</sup> Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), h. 209

<sup>57</sup> Meleong Lexi J., and P. R. B. *Edisi “Metodologi Penelitian”* Bandung: Penerbitan Remaja Rosdakarya (2004)

tersebut adalah bentuk suatu penghargaan kepada seorang laki-laki. Sehingga adanya data dan penjelasan tersebut, dan bagi peneliti sudah layak untuk dijadikan lokasi penelitian dan lokasi ini juga belum pernah diadakan penelitian serupa sesuai dengan penelitian yang akan diangkat mengenai “Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”. Dengan waktu penelitian dari tanggal 13 Januari sampai 13 April 2025.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberi informasi. Adapun subjek penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dalam penelitian ini ada beberapa rangkaian tahapan dalam pelaksanaan adat perkawinan Manjapuik Marapulai yang sakral yaitu dimana dalam tradisi ini tahapan merupakan hal yang paling penting sebelum adat perkawinan dimulai.

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan<sup>58</sup>. Adapun beberapa karakteristik informan menjadi diwawancara mengenai data yang akurat sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Sugiyono “*Memahami Penelitian Kualitatif*” (Bandung:Alfabeta: 2014). Hlm.300

**Table 3.1**  
**Karakteristik Informan**

No	Karakteristik informan
1.	Ninik Mamak (orang yang merujuk sebagai petuah atau pembesar suku dalam Masyarakat Minangkabau)
2.	Memahami adat istiadat kabupaten kepahiang dan sudah berkecimpung kurang lebih 10 tahun
3.	Keturunan asli Minangkabau terkhususnya pariaman
4.	Kepalo Mudo (anak muda yang dihormati atau orang yang ikut adil dalam suatu acara mewakili anak muda lainnya)

Tabel 3.1 diatas merupakan kriteria dalam pemilihan informan yang sudah dipilih menggunakan teknik purposive sampling, guna mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan selama penelitian berlangsung.

#### **E. Sumber data**

Menurut Wahidmurni sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, dibutuhkan sesuatu lebih sumber data sesuai brdasarkan sumbernya langsung atau orang yang mengikuti peristiwa tersebut, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh peneliti, apakah data itu termasuk data primer atau data sekunder. Dalam pengumpulan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). Hlm 1-7

## 1. Data Primer

Data primer merupakan suatu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, yaitu di mana peneliti mendapatkan sebuah informasi melalui data hasil wawancara secara langsung dalam melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Manjapuik*. Observasi ini bisa memberikan wawasan langsung tentang bagaimana simbol-simbol semiotika digunakan dalam tradisi tersebut. Selanjutnya, peneliti mendapatkan informasi yang akurat dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan yang sudah peneliti pilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder memiliki fungsi pelengkap terhadap sumber data primer. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Marapulai.

Data sekunder ini akan menjadi sumber data yang tidak langsung (data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada). Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap pada sumber data primer. Data sekunder yaitu sumber data yang bersifat penunjang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data sekunder dari

buku-buku, skripsi, jurnal maupun referensi yang ada kaitannya dengan penelitian tentang kebudayaan dan analisis semiotik.<sup>60</sup>

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian yang peneliti peroleh dengan menggunakan metode kualitatif, tentunya hal ini sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Sehingga dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Observasi yang berarti pengamatan ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan terhadap suatu masalah, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih baik dan dapat dijadikan sebagai pembuktian terhadap informasi melalui keterangan yang diperoleh.

Pada penelitian ini peneliti akan memperlihatkan bagaimana rangkaian rangkain dari tradisi adat perkawinan *manjapuik marapulai* di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang, yang biasa dilakukan oleh informan. Sebagai pelengkap penelitian ini, maka peneliti melakukan observasi nonpartisipan yaitu peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun langsung melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh informan. Observasi adalah tahap pertama yang harus peneliti

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

lakukan yaitu dengan cara turun langsung kelapangan, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan secara online kemudian mulai menyiapkan dan mencari informasi setelah mengamati apa yang ada dilapangan, maka peneliti mulai melakukan pencarian data dengan mencari informan atau narasumber dilapangan kemudian melakukan pengamatan lebih dalam melihat bagaimana permasalahan permasalahan yang terjadi.<sup>61</sup>

Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat secara aktif dalam situasi yang diamati sebagai bagian dari kelompok atau lingkungan yang diteliti. Peneliti menjadi bagian dari kelompok tersebut, mengambil peran tertentu, dan secara aktif mengamati serta mencatat informasi tentang perilaku, interaksi, dan proses yang terjadi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif dan pengalaman peserta.<sup>62</sup>

Observasi artinya metode pengumpulan data melalui pengamatan pribadi atau peninjauan secara cermat dan langsung pada lapangan atau lokasi penelitian.

---

<sup>61</sup> Melani Teniwut, "Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian"2022

<sup>62</sup> Datnow, A., & Hubbard, L. Penelitian Observasional di Ruang Kelas AS: Pendekatan Baru untuk Memahami Keanekaragaman Budaya dan Linguistik. Pers Pendidikan Harvard.2016

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi seseorang tentang suatu topik atau fenomena yang diteliti. Tujuan utama wawancara mendalam adalah untuk menggali informasi yang lebih rinci, kompleks, dan kontekstual dari perspektif narasumber. Dalam wawancara mendalam, peneliti biasanya menggunakan panduan wawancara yang terstruktur atau semi-terstruktur sebagai pedoman untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Namun, dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang lebih mengikuti skrip pertanyaan, wawancara mendalam memberikan ruang yang lebih luas bagi narasumber untuk menjelaskan pandangannya secara rinci.

Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada pemangku adat *ninik mamak*, *urang sumando*, masyarakat pribumi dan organisasi PKDP (Perkumpulan Keluarga Daerah Pariaman) di Desa Mandi Angin.

#### c. Dokumentasi

Studi dokumentasi penelitian adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan interpretasi dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan dalam studi dokumentasi penelitian dapat berupa tulisan ilmiah, laporan, arsip, catatan, buku, kebijakan, dan sumber informasi lainnya yang terkait dengan topik yang sedang diteliti.

Tujuan utama dari studi dokumentasi penelitian adalah untuk mengumpulkan data sekunder yang sudah ada untuk mendukung atau melengkapi penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan informasi yang telah dikumpulkan atau dihasilkan oleh orang lain sebelumnya. Studi dokumentasi penelitian sering digunakan ketika data primer sulit diakses atau tidak mungkin dikumpulkan secara langsung.

Dokumentasi ini selalu berkaitan dengan apa yang disebut dengan analisis isi, untuk memperoleh analisis isi terhadap dokumen ialah dengan melakukan dokumen secara sistematis terhadap bentuk komunikasi yang dituangkan secara tulis dalam bentuk dokumen dengan objektif pada proses awal hingga akhir tahapan pelaksanaan tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang berupa foto ataupun wawancara.<sup>63</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan penelitian yang dilakukan secara kualitatif dengan cara menganalisis data yang terkumpul terhadap penulis dengan cara menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis deskriptif terhadap metodologi penelitian dilakukan secara kualitatif tentunya dimulai dengan cara menganalisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian yang bergerak ke arah pembentukan kesimpulan.

---

<sup>63</sup>Natalia Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana 2014), Hal 108.

Menggambaran analisis data sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan bagaimana peneliti memahami kasus yang diteliti dan menyampaikan hasilnya kepada orang lain. Namun, analisis harus dilanjutkan untuk menemukan makna.<sup>64</sup>

Tidak diragukan lagi, pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan teknik penggalian data, serta sumber dan jenis data yang dikumpulkan setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data utama berasal dari kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Pengambilan foto, film, kaset video/audio, atau catatan tertulis adalah cara utama untuk menyimpan sumber data utama. Namun, sumber data tambahan dari sumber tertulis dapat dikategorikan menjadi arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan buku dan majalah ilmiah Akibatnya, tampaknya catatan lapangan sangat penting untuk digunakan.<sup>65</sup>

Kekuatan karakter analisis lapangan cukup kuat dalam ringkasan tersebut, mulai dari penetapan lokasi penelitian, dugaan dugaan, pertanyaan dan diskusi, komparasi, dan observasi lapangan berjalan mengalir. Secara alami, tentu metode observasi tidak hanya dilakukan terhadap realitas atau

---

<sup>64</sup> . Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17.33 (2019): hal 84

<sup>65</sup> Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17.33 (2019): hal 86

fakta lapangan dalam kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Dengan demikian metode deskriptif kualitatif maka teknik menganalisis data dilakukan melalui tahapan, sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu tahap terkait teknik analisis data kualitatif yang dilakukan untuk penyederhanaan, penggolongan, sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan dapat membantu peneliti dalam memudahkan penarik kesimpulan. Banyaknya jumlah data yang kompleks terkait data yang perlu dianalisis melalui tahap reduksi.

Tahap produksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya terkait data yang akan menghasilkan tujuan akhir. Dari metode kualitatif yang peneliti gunakan tentu menjadi tahap awal bagi peneliti untuk melakukan sebuah pengumpulan data ataupun sumber yang diperlukan dalam penelitian ini

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu proses terkait untuk menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena guna memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjut di untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirannya tentu merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti dalam melakukan penelitian melalui penyajian data yang baik

merupakan satu langkah yang penting untuk tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.<sup>66</sup>

### 3. Kesimpulan

Tahap ini merupakan akhir dari analisis. Pada bagian ini penulis mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh saat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan maka pembaca akan lebih mudah memahami perihal analisis yang dilakukan oleh peneliti, yang disajikan secara sederhana deskriptif, kolektif, dan sistematis. Tahapan ini juga bertujuan untuk mencari data yang didapat dengan mencari persamaan ataupun perbedaan sehingga dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan yang ada.

Metode ini adalah penarikan kesimpulan kesimpulan adalah penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam penyajian data sehingga analisis dan ini harus memungkinkan untuk memulai pengembangan kesimpulan untuk peneliti makna tradisi adat perkawinan dalam budaya pariaman diranah Minangkabau yaitu adat *Manjapuik Marapulai* ditinjau dari analisis semiotik. penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum dijelaskan menjadi jelas kesimpulan awal kemudian dapat diverifikasi dan

---

<sup>66</sup> Penalaran UMN, *Penyajian Data Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafinfo Persada, 2014), Hal 115.

kebahasaan diberikan melalui referensi dan catatan lapangan yang ada ataupun pengumpulan data lebih lanjut.<sup>67</sup>

## H. Keabsahan Data

Kebasahan data dalam penelitian biasanya hanya menekankan pada validitas dan kebenaran data daripada sikap dan jumlah orang. Ada perbedaan yang signifikan antara realibilitas dan validitasnya, tergantung pada instrumen penelitian yang digunakannya. Namun, dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah datanya. Hasil penelitian kualitatif dapat dianggap valid hanya jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dan keadaan sebenarnya dari subjek penelitian. Modal awal yang sangat berharga untuk penelitian adalah data analisis dari data ini akan digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang dikumpul sangat penting mengingat besarnya posisi data.<sup>68</sup>

Keabsahan data yang paling sering digunakan dalam penelitian sastra lisan ada beberapa cara yaitu Model Triangulasi artinya mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembandingan. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh. Jika triangulasi pada aspek metode, perlu meninjau ulang

---

<sup>67</sup> Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>68</sup> Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi." Jurnal Ilmu Pendidikan 22.1 (2019)

metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan dll).

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiono yaitu:

1. Triangulasi Sumber yaitu penggunaan berbagai sumber data untuk memastikan validitas hasil penelitian. Misalnya, data dikumpulkan dari berbagai individu atau kelompok dalam waktu yang berbeda untuk membandingkan kesamaan dan konsistensinya.
2. Triangulasi Teori yaitu dalam penggunaannya melibatkan penggunaan lebih dari satu teori atau perspektif untuk menganalisis data yang sama. Dengan demikian, penelitian dapat lebih mendalam karena melihat masalah dari berbagai sudut pandang teori yang berbeda.
3. Triangulasi Peneliti yaitu melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Tujuannya untuk mengurangi bias dan memastikan temuan lebih objektif dan akurat.
4. Triangulasi Metode yaitu berarti menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan data, seperti menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan valid tentang fenomena yang sedang diteliti.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Wiersma, W. (2008). *Metode Penelitian dalam Pendidikan: Suatu Pengantar (edisi terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Universitas Kristen Satya Wacana.

Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.<sup>70</sup> Objek dalam penelitian ini adalah makna tradisi adat perkawinan dalam budaya pariaman diranah Minangkabau yaitu adat *Manjapuik Marapulai* ditinjau dari analisis semiotik data yang digunakan nanti berasal dari subjek-subjek yang telah dipilih secara purposive. kemudian data-data yang diperoleh diteliti kembali kebenarannya dengan menggunakan triangulasi sumber dimana data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan penelitian informan dibandingkan dengan data hasil observasi dan data-data dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti

---

<sup>70</sup> Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. "Analisis data dan pengecekan keabsahan data." (2019).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **A. Sejarah Tradisi Manjapuik Marapulai**

Setiap aturan adat di Minangkabau berasal dari ajaran Al-Qur'an. Seperti pepatah Minang yang mengatakan, "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", yang artinya praktik agama dan adat di Minangkabau saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Ajaran Islam juga menjadi dasar bagi munculnya tradisi manjapuik. Tradisi ini bermula dari kisah pernikahan Nabi Muhammad dan Siti Khadijah. Rasulullah, seorang pemuda miskin, bekerja untuk seorang saudagar kaya bernama Siti Khadijah. Siti Khadijah tertarik pada Muhammad karena sifat baiknya, sehingga dia bertanya kepada teman-temannya apakah Muhammad bersedia menikahnya. Meskipun Muhammad merasa ragu karena kondisi keuangannya yang terbatas, Siti Khadijah yang kaya akhirnya memberikan sebagian hartanya kepada Muhammad. Mereka menikah, dan setelah itu, Siti Khadijah menghormati suaminya dengan menyebutnya dengan gelar Muhammad.<sup>71</sup>

Nilai-nilai dalam cerita ini kemudian diterapkan oleh masyarakat Pariaman dalam tradisi bajapuik, yaitu prosesi pernikahan yang mengikuti sistem matrilineal, di mana calon suami dianggap sebagai pendatang atau

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan bapak Bagindo Iswanto selaku ketua PKDP, pada hari jumat 03 januari 2025, pukul 03.15 wib.

"*urang sumando*". Dan pada dasarnya tradisi pernikahan manjapuik, ada dua syarat utama yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

- a. Uang Jemputan (Uang Japuik) adalah uang yang diberikan oleh pihak perempuan untuk pihak laki-laki dan dikembalikan lagi kepada pihak perempuan saat tahapan *manjalang mintuo* (ngunduh mantu) dengan nilai tukar setara, bertambah ataupun berkurang dari jumlah uang jemputan tergantung oleh keluarga pihak laki-laki.
- b. Uang Hilang ialah sedikit berbeda dari uang jemput karena uang hilang merupakan uang yang diberikan oleh pihak perempuan untuk pihak laki-laki dan tidak dikembalikan lagi kepada pihak perempuan seperti *uang japuik* (jemputan).<sup>72</sup>

## B. Penentuan Besar Atau Kecilnya Pemberian Uang Japuik

**Gambar 4.1**



*Sumber: pengantaran uang japuik*<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan bapak Bagindo Iswanto selaku ketua PKDP, pada hari jumat 03 januari 2025, pukul 03.15 wib

<sup>73</sup> Data dokumentasi diambil pada tanggal 5 januari 2025

Dalam menentukan jumlah uang japuik dan uang hilang, biasanya hal ini bergantung pada gelar, profesi dan pendidikan yang dimiliki oleh pria yang akan menikahi wanita tersebut. Jadi, gelar, profesi dan pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat Pariaman. Bahkan, jika seorang pria yang akan menikahi wanita dari Pariaman tidak memiliki gelar, ia akan diberikan gelar ketika tinggal bersama istrinya.

Gelar itu biasanya diwariskan dari ayah kepada anak laki-laki dan seorang laki-laki yang berasal dari Pariaman pasti memiliki gelar atau penamaan tertentu. Jika seorang pria tidak memiliki gelar tersebut, maka ia dianggap bukan orang Pariaman. Selain gelar yang diberikan kepada warga asli Pariaman, ada juga gelar yang diberikan kepada orang luar atau pendatang, yaitu gelar "sutan". Gelar-gelar yang ada di masyarakat Pariaman terbagi menjadi beberapa jenis, yang akan dijelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

*a. Sidi*

Gelar Sidi berasal dari kata "Syaid" yang berarti pemimpin agama. Gelar ini tidak hanya diberikan kepada orang yang dianggap pemimpin agama, tetapi juga kepada keturunan laki-lakinya. Gelar sidi merupakan gelar tertinggi dari gelar lainnya. Jadi, anak laki-laki dari pemimpin agama juga akan menyandang gelar Sidi.

*b. Bagindo*

Gelar Bagindo berasal dari kata "Baginda Rasulullah" yang berarti raja. Gelar ini awalnya diberikan kepada raja-raja dan kemudian turun kepada keturunan laki-laki mereka. Dan gelar Bagindo sendiri itu memiliki

derajat setara dengan gelar Sidi. Jadi, anak laki-laki raja juga mendapatkan gelar Bagindo.

c. *Sutan*

Gelar Sutan berasal dari kata "Sultan", dan merujuk pada orang-orang pendatang dan bukan masyarakat asli Pariaman. Gelar sultan ini diperuntukkan menghormati dan menghargai *urang semando* (menantu laki-laki). Jadi kesimpulannya adalah gelar sutan hanya merujuk pada orang-orang pendatang sedangkan gelar sidi dan bagindo diperuntukkan untuk masyarakat asli atau pribumi pariaman.

Namun saat ini, pemberian uang japuik dan uang hilang ditentukan berdasarkan seberapa tinggi pendidikan dan seberapa bagus pekerjaan atau pangkat yang dimiliki oleh laki-laki. Besar kecilnya uang japuik menunjukkan status sosial dan ekonomi pengantin. Ada pepatah yang mengatakan, "*sabalum kandak diagiah pintak dipalakuan,*" yang artinya *ninik mamak* (orang yang dipetuakan atau pemimpin) yang akan menentukan semuanya. *Ninik mamak* akan mempertimbangkan calon suami yang cocok untuk keponakannya dan seorang ayah hanya bisa menyetujuinya saja.

Dan waktu pelaksanaan pemberian uang japuik kepada pihak laki-laki adalah pada saat sebelum akad nikah dilaksanakan. *Ninik mamak* dan *urang sumando* akan menjemput mempelai laki-laki dirumahnya dan saat itulah uang japuik yang nilainya sudah ditentukan oleh kedua belah pihak

keluarga akan diberikan kepada keluarga mempelai *marapulai* (pengantin laki-laki).

### C. Profil Informan

Berikut peneliti mejadika profil dari informana dengan menggunakan teknik perwo sampling untuk penelitian ini:

1. Bagindo Iswanto Ketua Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP) Kabupaten Kepahiang. Ia adalah salah satu keturunan asli Minangkabau daerah pariaman dengan gelar Bagindo dan sudah lebih dari 7 tahun menjadi pengurus di organisasi PKDP dan sekarang beliau menjadi ketua PKDP periode 2021-2026.
2. Sutan Azwar Tanjung Ninik Mamak dan anggota pengurus PKDP Kabupaten Kepahiang. Beliau adalah keturunan asli Pariaman dan ia juga salah satu pekuat tradisi manjapuik di perantauan dan sudah mejadi pemangku adat kurang lebih dari 10 tahun.
3. Sidi Ismail Ninik Mamak dan pemangku adat (sebagai petuah atau pembesar suku di salah satu keluarga pariaman yang berada di Desa Mandi Angin) dan beliau sudah tinggal diperantauan sejak remaja.
4. Sidi Rifqi Saleh Anggota PKDP dengan jabatan sebagai kepala mudo. Ia adalah salah satu keturunan asli Minangkabau daerah pariaman dan tinggal diperantauan sejak 2012 serta menjabat sebagai kepala mudo memimpin kelompok yang lebih muda.

5. Masyarakat yang asli suku minang dan keturunan pariaman yang telah tinggal di perantauan (Desa Mandi Angin) dan menetap kurang lebih 10 tahun.

#### **D. Proses Tahapan Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Marapulai**

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian pada bab 4 mengenai makna tradisi manjapuik dalam adat padang-pariaman, berdasarkan hasil data yang dikumpulkan kemudian peneliti juga memperoleh pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti juga ikut mengamati secara langsung prosesi tradisi manjapuik ini.

Adat istiadat ialah tradisi yang sudah ada sejak lama dan menjadi ciri khas suatu daerah. Seperti pepatah yang mengatakan “adat tidak akan hilang oleh panas atau hujan, artinya adat tetap bertahan meski waktu berlalu”. Contohnya, di Sumatera Barat, yang kaya dengan budaya, salah satunya adalah tradisi kawin Bajapuik yang menarik perhatian orang dari luar daerah Pariaman.<sup>74</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas maka tradisi *manjapuik* merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diwariskan kepada generasi-generasi yang hingga sekarang ini masih dipertahankan oleh masyarakat minang baik ditanah kelahirannya ataupun diperantauan.

---

<sup>74</sup> Dinda Putri Madhatillah, ‘Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Adat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat’, 19.2 (2023).

Pelaksanaan suatu tradisi tentunya memiliki ciri khas dan tata cara pelaksanaan yang berbeda. Adapun tata cara atau proses pelaksanaan tradisi manjapuik di desa Mandi Angin yaitu terdapat tahapan seperti *meresek, maantaan asok, batuka tando, babaua, baralek* dan *manjalang*.<sup>75</sup>

## 1. Tahapan-Tahapan Tradisi Manjapuik Marapulai

### a. *Merese*

Merese bisa disebut *Marisiak* ataupun *Marosok* merupakan proses yang dimana keluarga pihak perempuan berkunjung kerumah pihak laki-laki dengan tujuan melamar pihak laki-laki. Merese ialah sebuah langkah utama dalam dilakukannya suatu proses pelaksanaan pernikahan. Sesuai dengan tradisi yang telah mengharuskan pihak keluarga mempelai wanita untuk mendatangi pihak pria untuk menanyakan kebenaran dalam perjodohan. Proses merese ini dilakukan hanya antara kedua belah pihak *mamak* saja (paman dari calon mempelai wanita dengan paman dari calon mempelai laki-laki).

Dimana pihak mempelai perempuan itu melakukan penelusuran awal, seperti anak gadis mereka yang sudah dewasa dan di jodohkan juga dengan anak laki-laki yang sudah mapan serta mau dan cocok menjadi tompangan hidup anaknya. Setelah disepakati dan diterima oleh pihak *mamak* yang laki-laki maka

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sidi Ismail selaku Ninik Mamak pada hari sabtu, tanggal 04 januari 2025, pukul 09.15 wib.

mamak dari pihak perempuan pulang untuk menanyakan kepada calon mempelai perempuan seperti mau atau tidak nya dan tugas seorang mamak hanya menanyakan “*iyō lai nian? lai katuju? lai nio, lai talok? kalau iyo talok ambo tanyo dulu. (ya ada kenal?, ada setuju?, ada mau? Sanggup? Kalau iya bisa paman tanyakan terlebih dahulu)*”.

Akan tetapi tahapan mereseq ini sudah dijarang dilakukan pada zaman sekarang, karena pada zaman sekarang anak muda lebih banyak sudah berpacaran. Oleh karena itu, kegiatan mereseq dilakukan apabila kedua mempelai sedang dijodohkan dan tidak kenal sama sekali atau tidak pernah berpacaran.<sup>76</sup>

**b. *Maantaan asok***

Maantaan asok (mengantarkan asap) adalah proses dimana garis merah sudah terlihat antara kedua belah pihak keluarga. Setelah pria yang ingin menikah memberi persetujuan, perwakilan dari pihak wanita akan datang ke rumah pria untuk kedua kalinya dan membahas uang jemputan. Di sini, pihak laki-laki akan mengajukan jumlah uang yang mereka inginkan berdasarkan kesepakatan mereka sendiri, tapi pihak wanita bisa menawar atau meminta pengurangan agar tidak terlalu terbebani. Jika belum ada

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sutan Azwar Tanjung selaku Ninik Mamak dan Anggota PKDP pada hari senin, tanggal 6 januari 2024 pukul 09.00 wib

kesepakatan, diskusi bisa dilanjutkan di lain waktu setelah pihak wanita berdiskusi dengan keluarganya.

Proses ini terus berlanjut sampai kedua pihak setuju tentang jumlah uang yang harus dibayar. Nominal uang japuik ditentukan berdasarkan status sosial laki-laki, seperti, semisal "*Nyo kok anak kami pendidikannyo tinggi, polisi. Gelar dari ayahnyo ko bagindo. Jadi keluarga ko mintak duit japuiknyo 50 juta*".

Di proses ini juga keluarga calon mempelai laki-laki bisa menentukan adanya uang hilang ataupun hanya memberi nominal untuk uang jemputan saja. Pihak keluarga wanita pun boleh berunding tentang apakah pria ingin diberi uang hilang atau tidak, karena setelah diskusi panjang, pihak laki-laki bebas memilih apakah mereka ingin melanjutkan proses pernikahan atau tidak.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Sutan Azwar Tanjung Ninik Mamak wawancara 6 januari 2024

c. *Batuka tando*

Gambar 4.2



*Sumber: Kesepakatan Kedua Belah Pihak Keluarga*<sup>78</sup>

Batuka tando adalah ketika kedua belah pihak telah setuju dengan segala kesepakatan sehingga kedua belah pihak mempelai wanita dan laki-laki saling bertukar tanda seperti cincin yang menandakan bahwa mereka sudah bertunangan dan siap melanjutkan kejenjang pernikahan.

Pada proses bertukar tanda inilah kedua belah pihak akan terikat dengan komitmen perjanjian sebelum pernikahan di adakan. *“Apobilo dalam kesepakatan janji iko tajadi yang indak-indak bantuak kecelakaan atau ado yang maningga antaro pihak kaduonyo mako kambali suruik untuak badusanak, tapi seadainyo ado ulah atau sangajo marusak hubungan yang di buek dari salah satu pihak ko mako akan di agiah denda yang alah di sepakati di dalam perjanjian di saat batuka cincin atau di sabuik alah*

---

<sup>78</sup>Data dokumentasi diambil pada tanggal 10 desember 2024.

*batunangan*”. Terjemahan: “Apabila terjadi dalam janji kesepakatan ini yang tidak-tidak seperti kecelakaan atau ada yang meninggal salah satu dari pihak keduanya maka, kembali surut untuk bersaudara tapi seandainya ada tingkah laku yang sengaja untuk merusak suatu hubungan yang di buat oleh suatu pihak maka akan di kasih denda yang sudah disepakati di dalam perjanjian di saat bertukar cincin atau bisa disebut dengan tunangan.”<sup>79</sup>

#### d. *Baba’ua*

Baba’ua adalah adalah musyawarah antara pihak perempuan dan pihak laki-laki, yang melibatkan berbagai tokoh masyarakat seperti *niniak mamak*, *urang sumando*, *kepalo mudo*, dan lain-lain. Bermusyawarah dalam rangka mencari hari untuk menuju *baralek gadang* (mencari tanggal yang bagus untuk merayakan pernikahan).<sup>80</sup> Semua yang dianggap penting dan masyarakat akan diundang untuk hadir dalam acara ini. Pada hari yang telah ditentukan, pihak keluarga mempelai perempuan akan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran acara babaua.

Acara babaua biasanya dimulai dengan perundingan antara kedua belah pihak, terutama yang berperan dalam keputusan penting. Di sini, calon pengantin yang sudah disepakati sebelumnya akan dibicarakan lebih lanjut. Jika kedua pihak sudah

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sidi Rifqi Saleh selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo pada hari jumat, tanggal 10 januari 2025 pukul 14. 35 wib

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sutan Azwar Tanjung selaku Ninik Mamak dan Anggota PKDP pada hari senin, tanggal 6 januari 2024 pukul 09.00 wib

mencapai kata sepakat, acara ditutup dengan masyarakat yang hadir menikmati hidangan yang telah disiapkan.

**Gambar 4.3**



*Sumber: Menetapkan Hari Pesta<sup>81</sup>*

*e. Baralek*

**Gambar 4.4**



*Sumber: Merayakan Hari Pernikahan<sup>82</sup>*

Baralek adalah ritual puncaknya merayakan hari pernikahan biasanya dilakukan dalam berbagai acara besar. Namun, baralek paling dikenal dengan acara resepsi pernikahan yang mengangkat

<sup>81</sup> Data dokumentasi diambil pada tanggal 12 desember 2025

<sup>82</sup> Data dokumentasi diambil pada tanggal 5 januari 2025

adat Minangkabau. Setiap daerah bisa memiliki cara yang sedikit berbeda dalam melaksanakan baralek, tetapi umumnya mengikuti aturan adat Minangkabau yang sudah baku dan tetap menghormati ajaran islam.

Acara baralek biasanya diselenggarakan pada hari yang telah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak keluarga. Pada hari itu, pengantin pria (*marapulai*) dan pengantin wanita (*anak daro*) akan dirias dan dihias dengan cantik. Setelah itu, mereka akan disandingkan di pelaminan yang juga dihias dengan sangat indah. Acara ini menjadi momen penting untuk menunjukkan kebahagiaan mereka.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Warnelis selaku Masyarakat keturunan asli Minangkabau, pada hari jumat, tanggal 03 januari 2025. Pukul 13. 34 wib

*f. Manjalang*

**Gambar 4.5**



***Sumber: Mengembalikan Uang Japuk Dalam Bentuk Emas<sup>84</sup>***

Manjalang atau manjalang mintuo adalah ritual terakhir yang dilakukan pada tradisi manjapuik marapulai yaitu mempelai wanita (*anak daro*) mengunjungi kediaman mempelai laki-laki (*marapulai*) atau rumah mertuanya untuk pertama kali setelah menikah setelah acara *baralek*. Biasanya ritual ini langsung dilaksanakan saat acara *baralek* telah selesai di sore hari dan mempelai wanita akan berkunjung dengan menggunakan baju pengantin bersama mempelai laki-laki dengan membawa berbagai makanan dan bingkisan.

---

<sup>84</sup> Data dokumentasi diambil pada tanggal 5 januari 2025

Pada saat inilah uang japuik (uang jemputan) dikembalikan lagi kepada mempelai wanita dalam berbentuk emas dengan nominal disesuaikan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki, bisa sedikit berkurang, bertambah ataupun setara dengan uang jemputan yang diberi oleh mempelai wanita dan diterima dalam bentuk emas berupa kalung, gelang ataupun cincin.<sup>85</sup>

#### **E. Makna Simbol Tradisi Manjapuik Ditinjau Dari Teori Semiotika**

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan makna simbol yang ada pada tradisi manjapuik dengan kajian semiotika Roland Barthes, analisis semiotika Roland Barthes ini terdiri dari makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (first order) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (second order). Mitos (myth), yakni rujukan bersifat cultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Dewi selaku anggota PKDP jabatan ketua peranan Wanita, pada hari senin, tanggal 6 januari 2025 pukul 10.15 wib

dari lambing-lambang yang ada dengan mengacu sejarah (disamping budaya)<sup>86</sup>

Manjapuik Marapulai merupakan salah satu proses dan acara yang terdapat dalam upacara pernikahan pada suku Minangkabau. Manjapuik Marapulai berasal dari bahasa Minang yang artinya menjemput pengantin pria.<sup>87</sup> Berdasarkan pepatah Minang yang mengatakan, "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", yang artinya praktik agama dan adat di Minangkabau saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Ajaran Islam juga menjadi dasar bagi munculnya tradisi manjapuik. Masyarakat minang-Pariaman pada zaman dahulu memiliki kepercayaan apabila melaksanakan suatu ritual atau tradisi tentu memiliki sebuah nilai, nasihat atau makna yang baik sehingga mereka mempertahankan dan mewariskan tradisi tersebut secara turun temurun.

Setiap bentuk tradisi baik tradisi upacara kelahiran, kematian, perkawinan, maupun tradisi hari-hari besar Islam tentunya memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi keunikan dari tradisi tersebut dan membedakan dengan tradisi yang lain. Seperti halnya tradisi manjapuik yang berada di desa Mandi

---

<sup>86</sup> Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), hlm, 163

<sup>87</sup> Ahmad Thamrin Sikumbang, 'Research and Learning in Comunication Study JURNAL SIMBOLIKA Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau Di Kota Medan The Manjapuik Marapulai Tradition of the Minangkabau Tribe In Medan City ( Study in the Perspective of Islamic Communication )', 8.April (2022), pp. 13–25, doi:10.31289/simbolika.v8i1.5154.

Angin, tentunya memiliki simbol yang wajib ada saat pelaksanaan tradisi manjapuik dilaksanakan.

Dalam tradisi manjapuik, disetiap keluarga keturunan dari pariaman anak perempuan apabila telah siap menempuh jenjang pernikahan maka *mamak* (paman)nya akan melamar seorang laki-laki untuk *kemenakannya* (keponakannya). Dengan menggunakan simbol yang berupa tumbuh-tumbuhan, sebagai sebuah simbol dari tradisi manjapuik (menjemput) mempelai laki-laki ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ditemukan beberapa peralatan dan perlengkapan dalam ritual tradisi manjapuik yang memuat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Peralatan dan perlengkapan tersebut akan dibahas satu persatu mengenai maknanya.

Adapun perlengkapan yang digunakan pada tradisi manjapuik di desa Mandi Angin terbagi menjadi dua bagian yaitu perlengkapan untuk menjemput mempelai laki-laki (*marapulai*) sebelum akad nikah dilaksanakan yaitu kris dan uang jempukan (*uang japuik*) dengan nominal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga dan untuk bingkisan *panjapuik* (bingkisan penjemput) yakni sirih carano yang berisi daun sirih, tembakau, gambir, pinang dan kapur sirih.

## 1. Simbol Yang Digunakan Saat Menjemput Mempelai Laki-Laki

(Marapulai)

### a. Kris

Gambar 4.1 Kris



Dalam tradisi manjapuik marapulai (menjemput pengantin pria), kris memiliki makna yang sangat dalam dan kaya simbolisme. Kris, sebagai senjata tradisional yang juga sering dianggap sebagai benda pusaka, bukan hanya digunakan sebagai alat pertahanan atau simbol kekuatan, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang lebih filosofis dan kultural. Keberadaan kris ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan emosional, tetapi juga merupakan sebuah komitmen yang membutuhkan kehormatan dan keseriusan. *“Kris ini bisa dilihat sebagai simbol kehormatan dan martabat. Ini juga menjadi lambang bahwa pernikahan tersebut dihormati oleh kedua keluarga dan akan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab”*.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan bapak Sutan Zailani selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo, pada hari senin, tanggal 6 januari 2024 pukul 19.15 wib.

Melalui pandangan ini, kris dalam tradisi manjapauk marapulai lebih dari sekadar objek atau barang antik. Ia menjadi simbol yang menyatukan banyak makna kehormatan, perlindungan, keseriusan, dan kesetiaan yang mengiringi perjalanan kedua pasangan dalam membangun kehidupan bersama. Keberadaan kris dalam tradisi ini mengingatkan kita bahwa pernikahan adalah komitmen yang memerlukan kebijaksanaan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.

**Tabel 4.1 Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Kris**

Nama Peralatan	MAKNA		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Kris	Kris adalah benda yang terlihat secara fisik yakni sebuah senjata tajam yang sering kali dihias dengan indah dan memiliki nilai historis.	Kris bukan hanya sekadar senjata, melainkan simbol dari kehormatan dan kekuatan dalam kesiapan pengantin pria untuk menghadapi segala tantangan dalam kehidupan berkeluarga, menunjukkan bahwa pernikahan memerlukan keberanian dan keteguhan. Selain itu, kris ini juga melambangkan perlindungan,	Harapan yakni kris menggambarkan transisi kehidupan, dari seorang pria lajang menjadi suami yang siap mengembang tanggung jawab. Kris ini menjadi bagian dari mitos yang mengajarkan bahwa pernikahan adalah perjalanan yang penuh makna seperti kehormatan, keberanian, dan perlindungan menjadi pilar utama. Adapun mitos buruk pada kris adalah seperti larangan membiarkan kris

		baik terhadap pengantin wanita maupun keluarga yang terlibat dalam pernikahan.	jatuh atau tertusuk tanah. Hal ini dianggap membawa sial dan menandakan ketidakberuntungan dalam pernikahan yang baru akan dimulai yakni simbol dari kehormatan dan kekuatan yang dibawa oleh pengantin laki-laki sedang terancam atau tidak dihormati.
--	--	--	---

#### b. Kain sarung

**Gambar 4.3 Kain Sarung**



Dalam tradisi manjapuik marapulai penggunaan sarung biasanya digunakan pada mempelai laki-laki yang bergelar tinggi seperti sidi dan bagindo. Sarung dimaknai dengan arti bahwa mempelai laki-laki seperti gelar Sidi berasal dari kata "Syaid" yang

berarti pemimpin agama sehingga sarung menandakan bahwa mempelai laki-laki adalah pemimpin agama.<sup>89</sup>

Sarung dalam konteks Manjapuik Marapulai adalah representasi dari tradisi turun-temurun yang harus dipertahankan. Dalam mitos budaya Minangkabau, pernikahan bukan hanya soal dua individu yang bersatu, tetapi juga soal menjaga dan melestarikan adat serta nilai-nilai keluarga yang sudah ada selama bertahun-tahun. Dengan demikian, sarung tidak hanya menjadi simbol pakaian, tetapi juga simbol keberlanjutan tradisi dan penghormatan terhadap adat.

**Tabel 4.2 Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Kain Sarung**

Nama Peralatan	MAKNA		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Kain Sarung	Sarung secara fisik adalah selembar kain panjang yang dililitkan di tubuh, umumnya dikenakan oleh mempelai laki-laki dalam acara adat.	Sarung melambangkan kehormatan, kesiapan, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam sebuah pernikahan.	Sarung menjadi simbol identitas sosial laki-laki, peran dalam keluarga, serta penghormatan terhadap tradisi dan adat yang telah turun-temurun dijaga dalam masyarakat Minangkabau. Dalam tradisi ini, terdapat pantangan agar pengantin laki-laki tidak menyentuh atau menginjak sarungnya dengan kaki. Ini diyakini bisa

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sutan Zailani selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo, pada hari senin, tanggal 6 januari 2024 pukul 19.15 wib.

			membawa malapetaka atau nasib buruk bagi pernikahan.
--	--	--	--

### c. Uang Japuik (Uang Jemputan)

**Gambar 4.3 Uang Japuik**



Dalam tradisi manjapuik marapulai, uang japuik atau uang jemputan memiliki makna yang sangat penting dalam proses pernikahan. Secara sederhana, uang japuik adalah sejumlah uang yang diberikan oleh keluarga mempelai wanita kepada keluarga mempelai laki-laki sebagai bagian dari prosesi tradisi manjapuik marapulai. Nilai uang japuik ini bervariasi, tergantung pada kesepakatan antara kedua keluarga dan juga bisa mencerminkan kemampuan profesi, pendidikan dan gelar mempelai laki-laki (*marapulai*). Namun, pada dasarnya, uang ini adalah simbol yang menunjukkan bahwa penghargaan dan penghormatan kepada keluarga mempelai laki-laki serta tulus dan serius mempelai wanita untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Makna uang japuik ini bisa dilihat sebagai simbol penghormatan dan komitmen. Pemberian uang japuik bukan sekadar

urusan materi, tetapi lebih kepada pengakuan dan penghargaan terhadap keluarga mempelai laki-laki. Ini menunjukkan bahwa pihak keluarga mempelai wanita (*anak daro*) menghargai peran serta keluarga mempelai laki-laki dalam acara pernikahan dan siap untuk menjalani kehidupan berkeluarga.<sup>90</sup>

**Tabel 4.3 Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Uang Japuik**

Nama Peralatan	MAKNA		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Uang japuik (uang jemputan)	Uang japuik adalah sejumlah uang yang diberikan oleh keluarga mempelai wanita ( <i>anak daro</i> ) kepada keluarga mempelai laki-laki. nominal uang ini sudah ditentukan jumlahnya dan telah disepakati sebelumnya dan sebagai bagian dari tradisi perkawinan dalam rangka menjalin hubungan lebih serius antara kedua belah pihak untuk kejenjang selanjutnya.	Uang japuik melambangkan penghargaan dan pengakuan terhadap mempelai laki-laki. simbol dari kesiapan pihak wanita untuk menyerahkan sebagian dari harta atau kekayaan keluarga sebagai tanda bahwa mereka siap menyambut mempelai laki-laki ke dalam keluarga mereka	Harapan agar pernikahan yang akan dijalani tidak hanya sekadar hubungan cinta, tetapi juga sebuah ikatan yang saling mendukung berlandaskan pada rasa hormat serta tanggung jawab bersama. Mitosnya adalah pernikahan harus dibangun dengan keseimbangan materi dan emosional, serta komitmen. Mitos buruknya yaitu jumlah uang japuik harus sesuai dengan kesepakatan adat atau perjanjian yang telah ditentukan sebelumnya. Jika jumlah uang yang diberikan kurang dari yang disepakati, hal ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehormatan keluarga perempuan dan

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan bapak Sutan Zailani selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo, pada hari senin, tanggal 6 januari 2024 pukul 19.15 wib.

			dianggap bisa membawa sial atau ketidakberuntungan bagi pernikahan tersebut
--	--	--	---

**2. Simbol yang digunakan dalam Bingkisan *panjapuik* (bingkisan penjemput) yakni siriah carano .**

**Gambar 4.4 Siriah Carano**



Dalam adat Minangkabau, khususnya dalam tradisi Manjapuik Marapulai, siriah carono merujuk pada pemberian sekumpulan benda yang terdiri dari sirih, tembakau, gambir, dan pinang oleh mempelai wanita kepada mempelai laki-laki. Pemberian siriah carono ini merupakan bagian dari upacara adat dalam prosesi pernikahan yang memiliki makna simbolis yang mendalam.

Dalam pelaksanaannya, *urang sumando* akan menanti kedatangan *marapulai* (mempelai laki-laki) dan rombongan dengan siriah carono di halaman rumah *anak daro* (mempelai Perempuan) sebelum *marapulai* (mempelai laki-laki) dipersilahkan naik kerumah istrinya. Jadi jelaslah bahwa *marapulai* tersebut (mempelai laki-laki) menurut adat *datang bajapuik jo bingkisan, tibo bananti jo carano* (datang dijemput dengan

bingkisan, tiba dinanti dengan carano).<sup>91</sup> Hal ini melambangkan bahwa *urang sumando*, kendatipun tetap sebagai pendatang namun diperlakukan oleh seluruh keluarga istri sebagai tamu terhormat.

Bingkisan *panjapuik marapulai* (bingkisan penjemput pengantin laki-laki) melambangkan pesan-pesan dari keluarga penjemput. Pesan dan amanat itu tersimpul dalam berbagai macam rempah-rempah yang terdapat dalam bingkisan tersebut. Masing-masing barang itu mewakili orang-orang yang mengirim pesan dan amanat. Adapun bingkisian panjapuik itu terdiri dari empat macam yaitu daun sirih, pinang, gambir dan tembakau.

#### a. Daun Sirih

**Gambar 4.5 Daun sirih**



Dalam tradisi Manjapuik Marapulai di Pariaman, daun sirih adalah salah satu elemen penting dalam siriah carono, yang diberikan oleh mempelai wanita kepada mempelai laki-laki. Daun sirih dipercaya secara keseluruhan, pada tradisi siriah carono di Manjapuik Marapulai memiliki

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sutan Azwar Tanjung selaku Ninik Mamak dan Anggota PKDP pada hari senin, tanggal 6 januari 2024 pukul 09.00 wib

makna lebih dari sekadar daun. Tetapi dalam pernikahan. Daun sirih juga mengingatkan kedua mempelai untuk menjalani kehidupan pernikahan dengan saling menghargai dan bekerjasama secara harmonis.<sup>92</sup>

Daun sirih juga bertujuan untuk mencairkan kekakuan atau kecanggungan agar suasana lebih harmonis lagi. Karena pada daun sirih berisi pesan dari kaum keluarga *anak daro* (mempelai wanita) yang ditujukan kepada kaum keluarga marapulai sebagai kata pembuka atau

sekapur sirih yang bermakna sebagai berikut:

*Sabalun kato kada dimulai* Sebelum rundingan akan dimulai

*Sabalun karajo ka dikakok* Sebelum kerja akan dihadapi

*Adat duduak sirih manyirih* Adat duduk sirih menyirih

*Adat carano bapalegakan* Adat cerana diperedarkan<sup>93</sup>

**Tabel 4.4 Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Daun sirih**

Nama Peralatan	MAKNA		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Daun Sirih	Daun sirih adalah daun dari tanaman sirih yang biasa digunakan dalam berbagai upacara adat. Dalam tradisi ini, daun sirih diberikan kepada mempelai laki-	Daun sirih melambangkan kehormatan, keramahan, dan penghormatan. Memberikan daun sirih dalam tradisi ini adalah simbol dari penerimaan	Pada level mitos, daun sirih berhubungan dengan nilai budaya yang menganggap pernikahan sebagai ikatan yang harus dijaga dengan penuh rasa saling menghargai dan saling menghormati.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan bapak Bagindo Iswanto selaku ketua PKDP, pada hari jumat 03 januari 2025, pukul 03.15 wib.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sutan Azwar Tanjung selaku Ninik Mamak dan Anggota PKDP pada hari senin, tanggal 6 januari 2024 pukul 09.00 wib

	laki sebagai bagian dari upacara pernikahan, yang sering kali juga diiringi dengan bahan lain seperti tembakau, gambir, dan pinang.	dan niat baik mempelai wanita terhadap mempelai laki-laki.	Dalam masyarakat Minangkabau, daun sirih sering digunakan dalam berbagai ritual adat sebagai simbol dari rasa tanggung jawab, keikhlasan, dan perhatian yang perlu dijaga dalam hubungan pernikahan. Dan apabila jika daun sirih rusak, itu dianggap sebagai pertanda buruk, yang dapat membawa ketidakberuntungan atau gangguan dalam hubungan pernikahan.
--	---	--	---

#### b. Pinang

**Gambar 4.6 Buah Pinang**



Dalam tradisi Manjapuik Marapulai di Pariaman, buah pinang adalah salah satu elemen dalam siriah carono yang diberikan oleh mempelai wanita kepada mempelai laki-laki. Menurut kepercayaan masyarakat minang, buah pinang melambangkan kemakmuran, kesejahteraan, dan

keberkahan dalam kehidupan pernikahan. Pemberian pinang ini mengandung pesan bahwa pernikahan diharapkan membawa kebahagiaan dan keberuntungan bagi kedua mempelai, serta memberikan harapan agar hubungan mereka selalu harmonis dan seimbang. Seperti pribahasa *mamak* yang sering diucapkan pada saat tradisi manjapuik dilaksanakan.

<i>Lorong kapado pinangnyo</i>	Tentangan pada pinangnya
<i>Pinang batantak nan batuntun</i>	Pinang berbelah beraturan
<i>Bak dasun dibalah duo</i>	Bagaikan dasun dibelah dua
<i>Bak bawang dibalah ampek</i>	Bagaikan bawang dibelah empat
<i>Batangnyo nan linggayuran</i>	Batangnya tinggi semampai
<i>Setahun tupai mamanjek</i>	Setahun tupai memanjat
<i>Jatuh ka bawah jadi ambun</i>	Jatuh kebawah jadi embun
<i>Banamo si Ambun Suri</i>	Bernama si Ambun Suri <sup>94</sup>

**Tabel 4.5 Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Buah Pinang**

Nama Peralatan	MAKNA		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Buah Pinang	Secara harfiah, buah pinang adalah buah dari pohon pinang yang biasa digunakan bersama dengan daun sirih dalam adat Minangkabau, untuk dikunyah.	Buah Pinang melambangkan kemakmuran, kesejahteraan, dan keberkahan dalam kehidupan pernikahan. Pemberian pinang dalam tradisi ini bisa diartikan sebagai	Harapannya kedua mempelai diharapkan bisa mencapai kemakmuran dan keberkahan dalam segala aspek kehidupan mereka, baik dari segi materi maupun kebahagiaan batin. Dalam

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sidi Rifqi Saleh selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo pada hari jumat, tanggal 10 januari 2025 pukul 14. 35 wib

	<p>Dalam tradisi siriah carono, pinang diberikan sebagai bagian dari upacara adat untuk melengkapi pemberian sirih, tembakau, dan gambir.</p>	<p>harapan agar kedua mempelai dapat membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, keberuntungan, dan kesejahteraan. Pinang juga melambangkan hubungan yang seimbang dan harmonis, di mana kedua mempelai saling memberi dukungan dan bekerja sama untuk mencapainya.</p>	<p>budaya Minangkabau, pinang menjadi simbol dari prosperitas yang diinginkan dalam kehidupan rumah tangga. Mitosnya adalah bahwa dengan bekerja keras bersama-sama, pernikahan dapat menghasilkan kehidupan yang makmur dan penuh berkah. Akan tetapi, pantangan terdapat pada buah pinang dalam manjapuik marapulai adalah bahwa buah pinang harus diberikan dalam keadaan utuh dan segar. Jika buah pinang rusak atau cacat, itu dianggap sebagai pertanda buruk, yang menandakan adanya gangguan atau ketidakselarasan dalam hubungan yang akan dijalani oleh pasangan</p>
--	---	--	--

			pengantin contohnya terjadi pengkhianatan dalam pernikahan.
--	--	--	---

### c. Gambir

**Gambar 4.7 Gambir**



Dalam tradisi Manjapuik Marapulai di Pariaman, gambir adalah salah satu elemen penting dalam siriah carono yang diberikan oleh mempelai wanita kepada mempelai laki-laki. Pemaknaan pada penggunaan gambir dalam tradisi siriah carono di Manjapuik Marapulai bukan hanya sekadar bahan, tetapi juga melambangkan kekuatan, ketahanan, dan keperkasaan dalam pernikahan. Gambir mengandung pesan bahwa pernikahan yang baik harus didasari oleh ketahanan mental dan fisik untuk menghadapi berbagai tantangan, serta menjaga hubungan agar tetap kuat dan langgeng.

Pribahasa yang tersimpan pada gambir yaitu:

*Lorong kepada gambienyo  
Kaba barito kami danga  
Buatan puti Sarilamak  
Sapipie jatuh ka sirieh  
Mambayang sampai ka muko*

Tentangan pada gambir  
Kabar beritakami dengar  
Buatan Puti Sarilamak  
Secuil jatuh ke siriah  
Membayangkan sampai ke muka

*Lamaknyo tingga di rangkungan  
Sarinyo naiak ka paroman*

Enaknya tinggal di rangkungan  
Sarinya naik ke rona muka<sup>95</sup>

**Tabel 4.6 Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Gambir**

Nama Peralatan	MAKNA		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Gambir	Gambir adalah bahan alami yang sering digunakan dalam adat Minangkabau, misalnya sebagai campuran untuk mengunyah sirih. Gambir ini berbentuk seperti pasta atau serbuk yang dioleskan bersama daun sirih.	Gambir melambangkan kekuatan, ketahanan, dan keperkasaan. Gambir digunakan untuk memperkuat gigi dan mulut, sehingga dalam tradisi ini, gambir menjadi simbol bahwa dalam pernikahan, kedua mempelai diharapkan dapat memiliki ketahanan dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Gambir juga bisa diartikan sebagai simbol bahwa pernikahan memerlukan kekuatan mental dan fisik untuk menghadapi segala tantangan dan ujian hidup.	Pada mitos, makna gambir berhubungan dengan ide bahwa dalam pernikahan, keduanya harus memiliki ketahanan yang kuat, sama seperti gambir yang memiliki kekuatan untuk memperkuat gigi. Gambir juga menggambarkan bahwa pernikahan harus dibangun di atas dasar keteguhan dan keberanian untuk menghadapi segala rintangan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam hubungan itu sendiri. Pantangan yang terkait dengan penggunaan gambir adalah jumlahnya yang harus tepat. Kelebihan atau kekurangan gambir diartikan sebagai ketidakseimbangan dalam kehidupan pernikahan yang

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sidi Rifqi Saleh selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo pada hari jumat, tanggal 10 januari 2025 pukul 14. 35 wib

			akan dijalani oleh pasangan pengantin.
--	--	--	--

#### d. Tembakau

**Gambar 4.8 Tembakau**



Dalam tradisi Manjapuik Marapulai di Pariaman, tembakau yang termasuk dalam siriah carono memiliki makna simbolis yang cukup dalam. Tembakau di sini bukan hanya sekadar benda yang diberikan, tetapi juga melambangkan kesetiaan dan keteguhan dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Tembakau sering digunakan untuk merokok, dan dalam konteks ini, tembakau melambangkan komitmen yang kuat, seperti bagaimana seseorang yang merokok akan terus melakukannya dengan konsisten. Begitu juga dalam pernikahan, tembakau menjadi simbol bahwa kedua mempelai diharapkan bisa setia satu sama lain dan selalu teguh dalam menghadapi segala rintangan yang ada. Tembakau ini juga menggambarkan ketahanan, karena dalam hidup berkeluarga pasti akan ada tantangan dan cobaan, dan tembakau mengingatkan bahwa mereka

harus tetap kuat dan tidak mudah goyah. Adapun pepatah minang yang tersirat amanat didalamnya.

<i>Lorong kepada timbakaunyo</i>	Tentangan pada tembakaunya
<i>Santo aluih si Dami Aceh</i>	Santo halus si Dami Aceh
<i>Banamo timbakau jawa</i>	Bernama tembakau jawa
<i>Saeto panjang jaluenyo</i>	Sehasta panjang jalurnya
<i>Harum satahun palayaran</i>	Harum setahun pelayaran <sup>96</sup>

**Tabel 4.7 Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Tembakau**

Nama Peralatan	MAKNA		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Tembakau	Tembakau adalah bahan yang digunakan untuk merokok. Dalam konteks siriah carono, tembakau diberikan oleh mempelai wanita kepada mempelai laki-laki sebagai salah satu bagian dari upacara adat	Tembakau melambangkan kesetiaan dan keteguhan. Dalam budaya Minangkabau, tembakau sering diasosiasikan dengan komitmen yang kuat dan ketahanan. Memberikan tembakau sebagai bagian dari siriah carono dapat diartikan sebagai simbol bahwa dalam pernikahan, kedua mempelai diharapkan bisa setia satu sama lain dan tetap teguh	Tembakau dalam konteks ini bisa dilihat sebagai simbol dari kekuatan tradisi dan penekanan pada nilai-nilai keteguhan dalam kehidupan berkeluarga. Mitosnya adalah bahwa dalam budaya Minangkabau, pernikahan dianggap sebagai perjalanan panjang yang penuh tantangan, dan tembakau menjadi lambang bahwa pasangan harus memiliki keteguhan hati dan kesabaran untuk menghadapi segala rintangan hidup. Akan tetapi dalam penggunaan tembakau tidak boleh diberikan dengan cara yang sembarangan atau terburu-buru. Pemberian tembakau yang tidak hati-hati atau tidak sesuai dengan adat dapat

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sutan Azwar Tanjung selaku Ninik Mamak dan Anggota PKDP pada hari senin, tanggal 6 januari 2024 pukul 09.00 wib

		meski menghadapi berbagai masalah atau tantangan dalam hidup berumah tangga.	dianggap sebagai penghinaan terhadap proses pernikahan yang sedang berlangsung.
--	--	--	---

Dengan demikian, itulah makna yang tersimpan pada bingkisan sirih carano. Makna bingkisan yang dibawa melambangkan bahwa seluruh isinya adalah yang terbaik yang dimiliki oleh pihak keluarga *anak daro* (mempelai wanita) dipersembahkan kepada pihak keluarga *marapulai* (mempelai laki-laki) mulai dari cerana sebagai wadah maupun isinya satu persatu.<sup>97</sup>

#### e. Kapur sirih

**Gambar 4.9 Kapur Sirih**



Dalam hal ini, kapur sirih digunakan untuk meresapi daun sirih dan meningkatkan makna simbolis dari tradisi tersebut. Simbol kehormatan dan penghormatan. Ketika seorang perempuan memberikan sirih yang telah dilengkapi dengan kapur sirih kepada laki-laki (misalnya dalam tradisi manjapuik), itu merupakan tanda penghormatan kepada calon suami dan

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan bapak Sutan Azwar Tanjung selaku Ninik Mamak dan Anggota PKDP pada hari senin, tanggal 6 januari 2024 pukul 09.00 wib

sebagai simbol dari penghargaan terhadap peran laki-laki dalam menjaga kehormatan keluarga.

Kapur sirih dalam tradisi juga sering dimaknai sebagai tanda penyatuan antara dua keluarga yang bersatu dalam sebuah pernikahan. Seperti halnya sirih yang dilengkapi dengan kapur, pernikahan dalam adat Minangkabau diharapkan bisa menyatukan dua pihak, laki-laki dan perempuan, dalam satu ikatan yang kuat dan saling menghormati.<sup>98</sup>

**Tabel 4.8 Makna Denotasi, Konotasi, Mito Kapur Sirih**

Nama Peralatan	MAKNA		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Kapur sirih	Kapur sirih merupakan campuran kapur dengan daun sirih yang digunakan dalam ritual adat sebagai bagian dari prosesi, seperti dalam upacara pernikahan atau acara adat lainnya.	Pada tingkat konotasi, kapur sirih mengandung makna lebih dalam yang berhubungan dengan simbolisme sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Kapur sirih diartikan sebagai simbol kehormatan, kebersihan, dan penyucian dalam tradisi. Dalam tradisi Manjapuik	Kapur sirih, dalam mitos budaya Minangkabau, sering dikaitkan dengan konsep kesucian dan kerukunan dalam hubungan keluarga. Mitos ini menciptakan hubungan antara tradisi dan pemahaman masyarakat bahwa pernikahan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga dua keluarga yang saling menghargai dan mendukung satu

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Erlinda selaku Masyarakat keturunan asli padang pariaman, hari senin, tanggal 6 januari 2025, pukul 08.00 wib

		Marapulai, kapur sirih digunakan untuk menunjukkan bahwa keluarga laki-laki siap untuk menerima dan menghormati keluarga perempuan dalam proses pernikahan.	sama lain. Pantangan lain yang ada adalah bahwa komponen dalam sekapur sirih—termasuk daun sirih, gambir, kapur, dan buah pinang—tidak boleh tercampur dengan benda lain yang tidak sesuai dengan adat. Jika salah satu komponen sekapur sirih terkontaminasi atau diganti dengan benda lain yang tidak sesuai, hal ini dianggap sebagai pertanda buruk atau kurangnya keaslian dalam hubungan yang sedang dijalin.
--	--	---	---

## F. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Tradisi Manjapuik Marapulai

Sebuah tradisi yang bisa dibilang sangat memiliki korelasi dengan sebuah ungkapan khas minang yang berbunyi “*Adat basandi syarak, syarak basandi Khitabullah*” yang artinya bersendikan kepada agama dan agama bersendikan kepada kitab suci al-quran.<sup>99</sup>Masyarakat Minangkabau dikenal

<sup>99</sup> Robi Fernandes and Hesti Asriwandari, ‘Tradisi Pasambahan Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai Di Dusun

sebagai masyarakat yang kaya akan kebudayaannya dan diwariskan secara turun temurun sehingga sekarang menjadi tradisi dan dilestarikan oleh masyarakat minang.

Tradisi perkawinan manjapuk ini adalah termasuk *Adat Yang Nan Diadatkan* oleh Masyarakat pariaman dan dilestarikan oleh masyarakat minang pada saat ini baik itu diperantauan. Hal ini tentu disebabkan oleh faktor pendorong salah satunya karena kuatnya peranan *ninik mamak* di perantauan dalam mempertahankan budaya tradisi ini dan merupakan suatu kehormatan bagi keluarga pariaman apabila melakukan tradisi manjapuk untuk anak perempuannya.

“Bagi keluarga pariaman, saat melakukan tradisi manjapuk atau saat ada *kemenakan* (keponakan) perempuan menjemput mempelai laki-laki (*marapulai*) dengan adat tradisi *bajapuk* ini merupakan bukan suatu kerugian tetapi merupakan suatu kehormatan saat menjemput mempelai laki-laki karena dianggap mampu membekali anak perempuan sebelum menikah layaknya seperti kisah siti khodijah yang membekali secara finansial kepada Nabi Muhammad Saw dan nilai inilah yang dipertahankan oleh Masyarakat minang dalam tradisi bajapuk marapulai ini”<sup>100</sup>

---

Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat’, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3.2 (2016), pp. 1–15 <<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/10736>>.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sidi Rifqi Saleh selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo pada hari jumat, tanggal 10 januari 2025 pukul 14. 35 wib

Faktor pendukung lainnya pada tradisi manjapuik ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kawin bajapuik di Minangkabau Pariaman ini adalah adanya unsur saling menghargai dan tolong menolong antara keluarga laki-laki dan perempuan.

“Uang japuik yang diberikan perempuan kepada laki-laki dulunya memiliki nilai sebagai bentuk perwujudan rasa hormat perempuan kepada laki-laki di Minangkabau Pariaman dimana adanya peran ganda laki-laki yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Selain calon suami menjadi kepala keluarga di rumah istrinya, ia juga berperan sebagai seorang mamak (paman) yang mengayomi kemenakannya, karena di Minangkabau mamak merupakan ayah kedua bagi kemenakannya (keponakannya)”<sup>101</sup>

Dan untuk faktor penghambat dalam tradisi manjapuik ini adalah sering terjadi selisih tentang uang hilang dan uang japuik. Karena pada kedua uang ini memiliki pengertian yang tentu berbeda jauh. Sama halnya dengan uang mahar, karena uang mahar bukanlah uang japuik. Uang mahar tetap diberikan dari pihak laki-laki kepada mempelai wanita. Dan *uang japuik* (uang jemputan) adalah uang hasil kesepakatan dari kedua belah pihak mempelai dan dikembalikan lagi kepada pihak perempuan dengan nominal yang bisa dikembalikan setara, berkurang ataupun bertambah dari nominal awal tapi tidak berbentuk uang melainkan dalam bentuk emas. Sedangkan uang hilang

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bastomi selaku Masyarakat keturunan asli pariaman hari senin, tanggal 6 januari 2025 pukul 11. 12 wib

adalah uang yang benar-benar hilang dan tidak dapat dikembalikan lagi seperti *uang japuik* dan disinilah terkadang masyarakat minang yang kurang memahami tradisi manjapuik sering mengalami selisih kurang paham.

“Karena terkadang Masyarakat minang ini berharap uang hilang ini bisa dikembalikan seperti uang japuik. Padahal makna dari uang hilang adalah uang yang benar-benar hilang dan tidak kembali seperti *uang japuik* dan disinilah kerap sekali terjadinya kesalahpahaman antara keluarga dan bisa menyebabkan batal nya pernikahan”<sup>102</sup>

Adapun lainnya yang juga menjadi faktor menghambat dalam tradisi manjapuik ini adalah sebagai berikut:

1. Batalnya proses pertunangan yang menyebabkan pernikahan tidak terjadi. Pemberian uang jemputan ini diawali dengan proses pertunangan atau batimbang tando. Pada prosesi ini, kedua keluarga memiliki kesepakatan untuk menjalankan tradisi bajapuik. Apabila belum menemukan kesepakatan mengenai besar uang jemputan maka proses pelaksanaan tradisi perkawinan bajapuik tidak dapat berlangsung.
2. Mendapatkan hinaan dari Masyarakat adat Konsekuensi dari tidak diberikannya uang jemputan dalam pelaksanaan tradisi perkawinan bajapuik yaitu mendapatkan cemooh atau sanksi sosial bagi kedua belah

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sidi Rifqi Saleh selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo pada hari jumat, tanggal 10 januari 2025 pukul 14. 35 wib

pihak. Hal ini menyebabkan kedua belah pihak keluarga merasa dikucilkan dalam lingkungan karena tidak dapat melaksanakan pesta adat pada tradisi perkawinan bajapuik yaitu badoncek yang bertujuan mengurangi beban dari pihak wanita untuk melaksanakan tradisi perkawinan bajapuik. Tidak adanya pesta adat menimbulkan pemahaman bahwa keluarga tersebut tidak melaksanakan adat dan dikucilkan dari lingkungan sosialnya

3. Pihak laki-laki tidak dihargai baik dari pihak keluarga, ninik mamak dan urang sumando.
4. Martabat dan status sosial masyarakat adat khususnya laki-laki dihargai atau dianggap penting dalam lingkungan sosial masyarakat adat pasangan Minangkabau. Tradisi ini membuat laki-laki dihormati karena berhasil membesarkan keponakannya, yang dihargai oleh keluarga perempuan sebagai tradisi turun-temurun. Menimbulkan perselisihan hubungan antara mempelai laki-laki dengan keluarganya sendiri. Konflik antara mempelai laki-laki dengan keluarganya sendiri ini dapat terjadi apabila laki-laki tetap bersikeras melangsungkan perkawinan walaupun pihak perempuan itu tidak mau memberikan uang jemputan. Perkawinan yang ditempuh didasarkan pada ajaran agama atau hukum positif tanpa memperhatikan adat. Hal ini mendapatkan pertentangan dari keluarganya yang bersikeras untuk tetap melaksanakan adat. Hal ini menunjukkan perselisihan dari keluarga sendiri baik itu dari orang tua,

niniak mamaknya. Pada akhirnya, mempelai laki-laki tidak dihormati dilingkuangan keluarganya.

5. Tidak dianggap dalam pelaksanaan upacara adat Hal ini dapat terjadi apabila niniak mamak dan datuaknya tidak menganggap laki-laki sebagai kemenakan. Hal ini menyebabkan laki-laki tersebut dalam upacara adat terabaikan atau tidak di undang oleh mamak kaumnya/sukunya. Masyarakat adat Pariaman mempertahankan dan melaksanakan perkawinan dengan tradisi perkawinan bajapuik tetapi ada kegundahan tersendiri bagi masyarakat Pariaman dengan dominannya praktek uang hilang ini. Dilihat dari fungsi uang hilang yang lebih banyak menuntut pengorbanan materil bagi pihak perempuan maka dengan sendirinya membawa beban yang berat bagi setiap perkawinan anak perempuan.

Sebenarnya tradisi perkawinan bajapuik ini bersifat fleksibel, maksudnya berdasarkan kesepakatan dua pihak keluarga. Akan tetapi memang ada beberapa kasus keluarga yang memang mempertahankan pandangannya tentang uang japuik ataupun uang hilang tanpa memperdulikan adat sehingga bisa menjadi penghambat dalam tradisi manjapuik ini.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sidi Rifqi Saleh selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo pada hari jumat, tanggal 10 januari 2025 pukul 14. 35 wib

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap tradisi Manjapuik Adat Padang Pariaman di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang, dengan menggunakan pendekatan semiotika, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

- 1. Proses tahapan Semiotika dalam Manjapuik,** Proses semiotik yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi manjapuik menunjukkan adanya komunikasi yang terjadi melalui tanda-tanda tertentu. Ini mencerminkan bagaimana budaya lokal mengungkapkan nilai-nilai hidup melalui tradisi yang berlangsung turun-temurun. Adat ini, meski dalam beberapa hal dipengaruhi oleh perkembangan zaman, tetap menjaga esensi makna dari berbagai elemen simbolik yang ada.
- 2. Makna Simbolik dalam Tradisi Manjapuik,** Tradisi Manjapuik yang dilakukan oleh masyarakat Padang Pariaman di Desa Mandi Angin memiliki berbagai simbol yang mendalam. Proses manjapuik ini tidak hanya sekedar ritual adat, namun memiliki makna simbolik yang menyentuh aspek sosial, budaya, dan agama masyarakat. Setiap elemen yang terlibat dalam tradisi ini mencerminkan identitas budaya dan kepercayaan masyarakat.

### **3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pada Tradisi**

**Manjapuik Marapulai**, bahwa tradisi perkawinan manjapuik di Minangkabau khususnya di Pariaman, memiliki nilai yang mendalam, yaitu saling menghargai dan tolong menolong antara kedua belah pihak keluarga. Tradisi ini juga memperlihatkan peran penting *ninik mamak* dalam menjaga dan melestarikan adat meskipun di perantauan. Namun, ada beberapa faktor penghambat, seperti kesalahpahaman mengenai makna uang japuik dan uang hilang, serta perbedaan pandangan mengenai adat yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Meskipun tradisi ini fleksibel, perbedaan pemahaman dan penegakan adat yang kuat sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.

### **3. Saran**

Bedasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran dari peneliti, berikut rekomendasi yang dapat diterapkan dalam penelitian mendatang:

- 1. Pelestarian Tradisi Manjapuik**, Masyarakat Desa Mandi Angin diharapkan untuk terus melestarikan tradisi manjapuik sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat berharga. Untuk menjaga kelestarian tradisi Manjapuik, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, tentang makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen tradisi tersebut.
- 2. Penelitian lanjutan**, Penelitian lebih lanjut mengenai tradisi manjapuik sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan aspek lain yang belum

tersentuh, seperti hubungan antara tradisi ini dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, penelitian tentang perubahan makna dalam pelaksanaan tradisi ini akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika sosial budaya di masyarakat.

3. **Fleksibilitas Dalam Pelaksanaan Adat Dengan Mengedepankan Nilai Budaya,** Untuk menghindari faktor penghambat seperti kesalahpahaman yang sering terjadi antara keluarga, perlu ada upaya untuk memperjelas perbedaan antara uang japuik dan uang hilang. Sosialisasi yang lebih baik mengenai definisi dan fungsi masing-masing jenis uang ini perlu dilakukan, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat adat. Ini akan membantu mengurangi potensi konflik dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai tradisi ini, sehingga proses pelaksanaan adat berjalan lancar.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang tradisi manjapuik dan pentingnya pelestarian budaya adat dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, U. H. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Ambarini, N. M. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Amelia, R. (2019). *Budaya Hukum Perkawinan Bajapuik Bagi Masyarakat (Pariaman. Kebudayaan, Vol.16*.
- Barthes, R. (2012). *Elemen – Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis "Teori"*. M Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Bunga Moeleca. (2015). *Konstruksi Realitas Makna Bajapuik Pada Pernikahan Bagi Perempuan Pariaman Di Kecamatan Pasir Penyu*. <https://media.neliti.com/media/publications/32128-ID-konstruksi-realitas-makna-bajapuik-pada-pernikahan-bagi-perempuan-pariaman-di-ke.pdf>.
- Dinda Putri Madhatillah, S. S. (2021). *Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Adat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat*, . <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/view/28321>, diakses pada tanggal 19 mei 2024.
- Dkk, J. (2017). *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryati. (2021). *Membaca Film: Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, .
- Hidayat, H. M. (2023). *Culture & Society: Journal of Anthropological Research: Fungsi Tradisi Bajapuik Pada Orang Pariaman*. vol 5:2. 2023, hal 118.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Imami Nur Rachmawati. (2014). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif, Wawancara*. Jakarta: Kencana.
- Kartini, M. &. (2022). *Tradisi Manjapuik Marapulai Suku Minangkabau di Kota Medan (Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam)*. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 8(1), 13–25.

- Khaidir, M. A. (2017). Manjapuik Marapulai, Upacara Khas Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 209-224., 209-224.
- Khasiah, Z. (2019). Analisis Komunikasi Simbolik Penggunaan Bahasa Kiasan dalam Upacara Pernikahan “manjapuik marapulai” pada Masyarakat Minangkabau di Nagari Paninjauan Kecamatan Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. *KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM UPACARA ADAT*,
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardhiah, H. &. (2023). . Fungsi Tradisi Bajapuik Pada Orang Pariaman. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Researc*. 5(2), 114-122.
- Nadira, N. (2023). Penerapan Tradisi Uang Japuik dalam Perkawinan di Kecamatan VII Koto Padang Pariaman dalam Presfektif Hukum Islam. *Jurnal Kebaruan*. 1(1), 73-80.
- Natalia Nilamsari, M. S. ( 2014). *Memahami Studi Dokumen Pada Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Kencana .
- Rizka Amelia. (2019). Budaya Hukum Perkawinan Bajapuik Bagi Masyarakat Pariaman. Vol.16 No. 2 hal 147.
- Sobur, A. (2006). *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, dan analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifoedin, A. (2011). *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. . Medan: PT Griya Medan Prima.
- UMN, P. (2014). *Penyajian Data Dalam Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Grafinfo Persada.
- Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 689 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 11 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan  
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
- : 1. Savri Yansah, M.Ag : 19901008 201908 1001
- : 2. Intan Kurnia Syaputri, M.A : 19920831 202012 2 001
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Risnawati
- N I M : 21521044
- Judul Skripsi : Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Adat Padang Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup  
Pada tanggal 25 September 2024  
Dekan,

Fakhruddin,

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : 03. /In.34/FU/PP.00.9/01 /2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

13 Januari 2025

Yth.  
**Kepala Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang**  
Di  
Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang

Waktu Penelitian : 13 Januari 2025 s.d 13 April 2025  
Tempat Penelitian : Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.**  
NIP. 19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

BELAKANG

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Risnawati
NIM	: 21521044
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Periaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
PEMBIMBING I	: Savri Yansah M. Ag
PEMBIMBING II	: Intan Kurnia Syaputri, M.A.
JUDUL SKRIPSI	: Analisis semiotika dalam pelaksanaan Tradisi Manjapuk Abat Padang-permainan di desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang.
MULAI BIMBINGAN	: 28 Oktober 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 06 Februari 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	28 Oktober 2024	Perbaikan konsep konsep 2875 acc di BAB I	
2.		BAB I	
3.	06/Desember 2024	Perbaikan pada BAB II & BAB III	
4.	19/Desember 2024	Revisi BAB II & BAB III	
5.	13/Januari 2025	Perbaikan pada Bab II & Bab III	
6.	04/feb 2025	Perbaikan BAB IV	
7.	05/feb 2025	<del>Acc</del> BAB IV & V (Revisi)	
8.	06/feb 2025	Acc BAB IV & V	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

CURUP, 28 Oktober .....2025

PEMBIMBING I,

SAVRI YANSAH M. Ag  
NIP. 195010082019081001

PEMBIMBING II,

INTAN KURNIA SYAPUTRI, M.A.  
NIP. 195268722020122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

DEPAN

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Rismawati
NIM	: 21521044
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Pengajaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: Savri Yansah M.Ag.
DOSEN PEMBIMBING II	: Intan Kurnia Saputri, M.A
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuk Adat Padang - Pamanan Di desa Mandi Angin Kabupaten Kepahang
MULAI BIMBINGAN	: 30 Oktober 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 06 Februari 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	30/Oktober/2024	Revisi BAB I: Latar belakang dan Rumusan masalah	
2.	2/Desember/2024	Bimbingan bab II dan Revisi pada Landasan teori	
3.	9/Desember/2024	Acc bab I - III	
4.	20/Desember/2024	Revisi BAB I - III (Tambahkan rumusan masalah)	
5.	15/Januari/2025	Revisi Bab IV	
6.	24/Januari/2025	Revisi Bab IV dan Bab V	
7.	04/Februari 2025	Perbaiki Bab IV dan Bab V (Revisi)	
8.	05/Februari 2025	Perbaiki Bab I - V (Revisi)	
9.	06/Februari 2025	Acc Bab I - V	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
 DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

SAURI YANSAH M.Ag  
 NIP. 199010082019081001

CURUP, 06 Februari .....2025  
 PEMBIMBING II,

INTAN KURNIA SAPUTRI, M.A.  
 NIP. 19208122020122001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



**DEWAN PIMPINAN WILAYAH  
PERSATUAN KELUARGA DAERAH PIAMAN  
(DPW-PKDP PROV BENGKULU)**

Sekretariat: JL. MT HARIO NO.18 KELURAHAN BAJAK KECAMATAN TELUK SEGARA Kota Bengkulu

**SURAT KEPUTUSAN  
DEWAN PIMPINAN WILAYAH  
PERSATUAN KELUARGA DAERAH PIAMAN (DPW-PKDP) PROV BENGKULU  
Nomor : 018/ SK-DPW/PKDP/XI/2021**

**TENTANG**

**SUSUNAN PENGURUS  
DPD-PKDP KABUPATEN KEPAHANG MASA BAKTI  
TAHUN 2021-2026**

*BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM*

Menimbang :

- a. bahwa pengurus dewan pimpinan daerah persatuan keluarga daerah piaman (DPD-PKDP) Merupakan kepengurusan tertinggi di tingkat daerah yang bertugas melaksanakan program organisasi sesuai dengan AD/ART yang bertanggungjawab kepada pengurus DPP-PKDP.
- b. bahwa musyawarah daerah persatuan keluarga daerah piaman periode 2021-2026, perlu di atur dengan surat keputusan ketua DPW PKDP Provinsi Bengkulu.

Mengingat :

- a. Anggaran Dasar PKDP pasal 17 ayat 2
- b. Anggaran rumah tangga PKDP pasal 9
- c. Keputusan keputusan musyawarah DPD PKDP Kabupaten Kepahiang

Memperhatikan :

Keputusan rapat pengurus dewan pimpinan daerah Kabupaten Kepahiang berdasarkan hasil musyawarah daerah DPD PKDP Kabupaten Kepahiang di adakan pada Hari Sabtu, Tanggal 11 September tahun 2021.

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN:**

- Pertama** : mengesahkan komposisi dan personalia dewan pimpinan daerah Kabupaten Kepahiang periode 2021-2026, dengan susunan sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**

JL. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

**SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY**

Nomor : 038 /In.34/FU.04/PP.00.9/02/2025

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

**JUDUL** : Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang  
**NAMA** : Risnawati  
**NIM** : 21521044

Dengan tingkat kesamaan sebesar 24%

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 05 Februari 2025

Ketua Prodi KPI,



**Dr. Robby Aditya Putra, M.A**  
NIP. 199212232018011002

**3. BIDANG PEMBANGUNAN**

BGD. H SAMSUL LARICI

**4. BIDANG HUMAS & SOSIAL KEMATIAN**

KETUA : ST. ANSARI

ANGGOTA : SIDI ERIZAL : St. EKO JUANDA

ST. SAPARUDIN

ST. ZULKIPLI

ST. AGUS CANIAGO

**5. BIDANG PEMUDA & SENI**

KETUA : BGD. ZAROPI

ANGGOTA : ZULYANTO

:BGD. HABIB AZZUUMAR

: BGD. RISKI KURNIA B

: SIDI YUSRA NUR CARNI

: BGD. ADEX IRAWAN

: RIZAL SANTOSO

**6. BUNDO KANDUANG & PERANAN WANITA**

KETUA : NUR DEWI

ANGGOTA : TETI MURNIATI

: SUWAIBAH

: HJ. ERNI DAMURI

: ELI MARNIS, S.PD

: DARMA SETIAWATI

: IBU – IBU BUNDO KANDUANG

Ditetapkan di : Bengkulu

Pada Tanggal : 31 Desember 2021

DEWAN PIMPINAN WILAYAH PERSATUAN KELUARGA DAERAH PIAMAN  
( DPW – PKDP ) PROVINSI BENGKULU

Ketua

Sekretaris

  
H. HASANUDDIN ADNAN



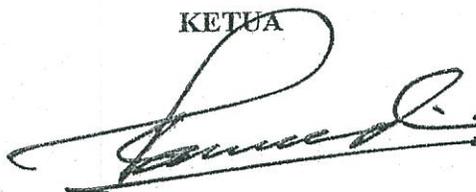
  
H.MULYADI TANJUNG

- Kedua** : lampiran surat keputusan dimaksud pada dictum pertama merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini
- Ketiga** : periode kepengurusan dewan pimpinan daerah persatuan keluarga daerah piaman (DPD PKDP) Kabupaten Kepahiang sebagaimana dimaksud pada diktum pertama, terhitung sejak tanggal di tetapkannya surat keputusan ini dan berakhir selambat lambatnya pada tanggal 31 Desember 2026
- Keempat** : apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya .

Ditetapkan di : Bengkulu  
Pada Tanggal : 31 Desember 2021

DEWAN PIMPINAN WILAYAH PERSATUAN KELUARGA DAERAH PIAMAN  
( DPW - PKDP ) PROVINSI BENGKULU

KETUA



H. HASANUDDIN ADNAN



SEKRETARIS



H.MULYADI TANJUNG

Lampiran I : Surat Keputusan Ketua DPW PKDP Provinsi Bengkulu

Nomor : 018/SK-DPW/PKDP/XI/2021

Tentang : Susunan Pengurus PKDP Kabupaten Kepahiang Periode 2021 – 2026

**A. NINIAK MAMAK**

- AZWAR TANJUNG
- BGD. MAYUSIR
- FIRDAUS JAMBAK
- BGD. ALILUDIN
- BGD. SYAHRUDIN
- H. SAPARUDIN
- AGUSLI SIKUMBANG

**B. DEWAN PENASEHAT**

- BGD. ALIZAR BA
- ST. H. RIZAL KOTO
- AFRIANDI
- YUNASMAN SIKUMBANG
- ST. NURRAHMAN PUTRA, AMD
- SIDI ZAHARMAN SE

**C. DEWAN PIMPINAN DAERAH**

- KETUA : BGD. ISWANTO
- WAKIL KETUA I : SYAIFUL AKMAL
- WAKIL KETUA II : YUDI APRIANDI, SE
- SEKRETARIS : BGD. ANTO EDISON, S.PD
- WAKIL SEKRETARIS : BGD. FADLI, S.PD
- BENDAHARA : SIDI SYAHARUDDIN

**D. BIDANG-BIDANG**

**1. BIDANG PENDIDIKAN & DAKWAH**

- KETUA : AZRUL, S.PD
- ANGGOTA : SIDI ZULKIPLI
- BYG. AMRI
- SIDI SUDIRMAN

**2. BIDANG KEPALO MUDO**

- KETUA : SIDI RIFQI SALEH
- ANGGOTA : BGD. HERMANSYAH
- ST. ZAILANI
- ST SAPARDI

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum* Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risnawati

Nim : 21521044

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Risnawati mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya

ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum* Wr. Wb.

Pembimbing I



Savri Yansah M, Ag  
NIP. 199010082019081001

Pembimbing II



Intan Kurnia Syaputri, Ma  
NIP. 199208312020122001

## PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Kuisisioner Wawancara Penelitian Kualitatif Mengenai Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Marapulai Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang.

Kuisisioner:

1. Bagaimana proses tahapan pelaksanaan *Tradisi Manjapuik* didesa Mandi Angin?
2. Apa saja simbol yang digunakan dalam pelaksanaan *Tradisi Manjapuik* didesa Mandi Angin?
3. Apa makna yang tersimpan pada simbol yang digunakan dalam pelaksanaan *Tradisi Manjapuik* didesa Mandi Angin ditinjau dari teori analisis semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi dan Mitos)?
4. Apa makna denotasi dan konotasi pada simbol dan tanda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi manjapuik marapulai?
5. Apakah ada mitos yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman di desa Mandi Angin?
6. Apakah terdapat adanya mitos yang menyertai dalam penggunaan simbol-simbol seperti sirih, gambir, tembakau, kapur dan pinang dalam tradisi Manjapuik Marapulai di desa Mandi Angin?
7. Apa faktor pendorong atau pendukung yang membuat tradisi Manjapuik Marapulai terus dilestarikan diperantauan terutama didesa Mandi Angin?
8. Apa faktor penghambat dalam tradisi Manjapuik Marapulai didesa Mandi Angin?

## PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Kuisisioner Wawancara Penelitian Kualitatif Mengenai Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Marapulai Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang.

Kuisisioner:

1. Bagaimana proses tahapan pelaksanaan *Tradisi Manjapuik* didesa Mandi Angin?
2. Apa saja simbol yang digunakan dalam pelaksanaan *Tradisi Manjapuik* didesa Mandi Angin?
3. Apa makna yang tersimpan pada simbol yang digunakan dalam pelaksanaan *Tradisi Manjapuik* didesa Mandi Angin ditinjau dari teori analisis semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi dan Mitos)?
4. Apa makna denotasi dan konotasi pada simbol dan tanda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi manjapuik marapulai?
5. Apakah ada mitos yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman di desa Mandi Angin?
6. Apakah terdapat adanya mitos yang menyertai dalam penggunaan simbol-simbol seperti sirih, gambir, tembakau, kapur dan pinang dalam tradisi Manjapuik Marapulai di desa Mandi Angin?
7. Apa faktor pendorong atau pendukung yang membuat tradisi Manjapuik Marapulai terus dilestarikan diperantauan terutama didesa Mandi Angin?
8. Apa faktor penghambat dalam tradisi Manjapuik Marapulai didesa Mandi Angin?

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sidi Ismail  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 27 Desember 1968  
Alamat : Mandi Angin.  
Pekerjaan : Penjahit  
Karakteristik Informan: Nink mamak

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang, 04 Januari 2025

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sultan Azwar Tanjung  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 15 Maret 1965  
Alamat : Mandi Angin  
Pekerjaan : Penjahit  
Karakteristik Informan: Nenek mamak dan Anggota PKDP

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang, 6 Januari 2018

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Harfati  
Tempat/Tanggal Lahir : Pariaman, 22 Juli 1976  
Alamat : Desa Mandi Angin  
Pekerjaan : Wirasaha  
Karakteristik Informan: keturunan asli Pariaman.

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang, 4 Januari 2015

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bagindo Iswanto  
Tempat/Tanggal Lahir : Kepahiang, 23 Februari 1977  
Alamat : Mandi Angin  
Pekerjaan : Penjahit  
Karakteristik Informan: Ketua PKDP (periode 2021-2026)

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

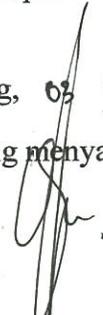
Kepahiang, 03 Januari 2025

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ertinda

Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 23-06-1970

Alamat : Mandi angin

Pekerjaan : Kewirausahaan .

Karakteristik Informan: Warga yang keturunan asli pariaman

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati

NIM : 21521044

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang,

Mengetahui

Yang menyatakan



Peneliti

Informan penelitian

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sidi Rifai Saleh  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 9 September 1989  
Alamat : Mandi Angin  
Pekerjaan : Pedagang  
Karakteristik Informan: Anggota PKPP (Kefua Kepalo Mudo) .

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang, 10 Januari 2025

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wanelis  
Tempat/Tanggal Lahir : Pariaman, 02 Januari 1973  
Alamat : Mandi Angin  
Pekerjaan : Ibu rumah Tangga  
Karakteristik Informan: keturunan asli Pariaman

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang, 03 Januari 2025

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Dewi  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 29 Agustus 1968  
Alamat : Desa Mandi Angin  
Pekerjaan : -  
Karakteristik Informan: Keturunan Asli Padang (tutur peranakan Wanita / Anggota PKDP).

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang, 10 Januari 2025

Mengetahui

Yang menyatakan



Peneliti

Informan penelitian

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sutan zailani  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 12 Mei 1987  
Alamat : Desa Mandi Angin  
Pekerjaan : Pedagang  
Karakteristik Informan: Anggota PKDP (Kepalo Mudo).

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang, 6 Januari 2025

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

## SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sutan Zailani  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 12 Mei 1987  
Alamat : Desa Mandi Angin  
Pekerjaan : Pedagang  
Karakteristik Informan: Anggota PKDP (Sepalo Mudo).

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Risnawati  
NIM : 21521044  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Adapun penelitian ini berjudul:

### **“Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Adat Padang-Pariaman di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang”**

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi manjapuik adat Padang-Pariaman yang ada di Desa Mandi Angin, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang, 6 Januari 2025

Mengetahui



Peneliti

Yang menyatakan



Informan penelitian

## DOKUMENTASI



**Gambar 1. Wawancara dengan bapak Bagindo Iswanto selaku ketua PKDP**



**Gambar 2. Wawancara dengan ibu warnelis selaku Masyarakat keturunan asli padang-pariaman dan besar diperantauan.**



**Gambar 3. Wawancara dengan bapak Sutan Azwar Tanjung selaku Ninik Mamak dan Anggota PKDP**



**Gambar 4. Wawancara dengan bapak Rt desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang**



**Gambar 5. Wawancara dengan bapak Sidi Rifqi Saleh selaku Anggota PKDP jabatan kepala mudo**



**Gambar 6. Wawancara dengan bapak Sidi Ismail selaku Ninik Mamak**



**Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Nur Dewi selaku anggota PKDP jabatan ketua peranan Wanita**



**Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Bastomi selaku Masyarakat keturunan asli pariaman**

## BIODATA PENULIS



Risnawati adalah nama penulis putri dari Bapak Alizar dan Ibu Erlinda, lahir di Kepahiang pada 02 Januari 2002. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah di SMK S3 Idhta Curup pada tahun 2020, Risnawati melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Curup pada tahun 2021. Dengan tekad yang kuat untuk mengembangkan diri, ia memilih untuk melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Dalam perjalanannya menempuh pendidikan tinggi, Risnawati menunjukkan ketekunan dan komitmen yang luar biasa untuk menguasai ilmu komunikasi dalam konteks Islam. Keputusan untuk memilih jurusan KPI mencerminkan minat dan kecintaannya dalam bidang komunikasi serta penyiaran yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dengan bekal pendidikan yang diperoleh di Institut Agama Islam Curup, Risnawati berharap dapat berkontribusi dalam bidang penyiaran dan komunikasi Islam, serta membawa manfaat bagi masyarakat luas melalui pemahaman yang lebih baik mengenai agama dan komunikasi.

Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "Analisis Semiotika Dalam Pelaksanaan Tradisi Manjapuik Marapulai Adat Padang-Pariaman Di Desa Mandi Angin Kabupaten Kepahiang."